



**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAHSIN DALAM MENUNJANG
PROGRAM TAHFIZUL QUR'AN DI KELAS VII MTs S PONDOK
PESANTREN PROF. DR. HAMKA MANINJAU**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi Pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar*

Oleh:

M. IHSAN KAMIL

NIM: 1630101125

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2022 M/ 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Ihsan Kamil

Nim : 1630101125

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Dalam Menunjang Program Tahfizul Qur’an di Kelas VII MTsS Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau”** adalah karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 7 Januari 2022



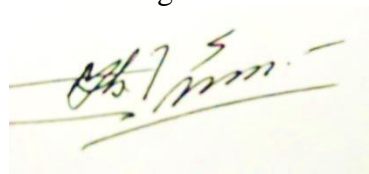
M. Ihsan Kamil
NIM.1630101125

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Proposal skripsi atas nama **M. IHSAN KAMIL**, NIM: **1630101125**, dengan judul: **“PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAHSIN DALAM MENUNJANG PROGRAM TAHFIZUL QUR’AN DI KELAS VII MTsS PONDOK PESANTREN PROF. DR. HAMKA MANINJAU”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat dilanjutkan ke sidang munaqasah

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 6 Desember 2021
Pembimbing



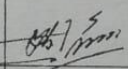

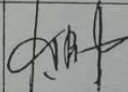
Prof. Dr. H. Hasan Zaini, M.A.

NIP. 19520202 198203 1 006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama M. IHSAN KAMIL, NIM: 1630101125, judul: "Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Dalam Menunjang Program Tahfizul Qur'an Di Kelas VII MTs.S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau", telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 18 Januari 2022.

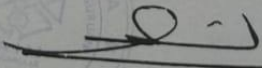
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

NO	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Prof. Dr. H. Hasan Zaini M.A NIP.19520202 198203 1 006	Ketua Sidang/ Pembimbing Skripsi		11/02 - 2022
2.	Dr. Fadriati, M. Ag. NIP.196911091998032002	Penguji I		11/02 - 2022
3.	Dr. Gustina, M. Pd. NIP.197308172007102002	Penguji II		10/2 - 2022

Batusangkar, 3 Febuari 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. Adripen, M. Pd,

NIP. 19650504 199303 1 003

KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Dalam Menunjang Program Tahfizul Qur’an di Kelas VII MTs.S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau”. Selanjutnya, shalawat dan salam tidak lupa penulis do’akan kepada Allah Swt agar disampaikan kepada nabi Muhammad Saw. Beliau telah meninggalkan dua pedoman hidup bagi kebahagiaan hidup umat manusia, yakni al- Qur’an dan Hadits.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini ialah sebagai syarat penyelesaian studi pada jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Batusangkar. Yang mana skripsi ini merupakan sesuatu yang disyaratkan IAIN Batusangkar agar dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang S1.

Pada penelitian kali ini penulis melihat Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin yang di ajarkan oleh guru Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka maninjau Dalam Menunjang Program Tahfizul Qur’an Di Kelas VII MTs.S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau.

Terselesainya penulisan skripsi ini penulis telah menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu selayaknya pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

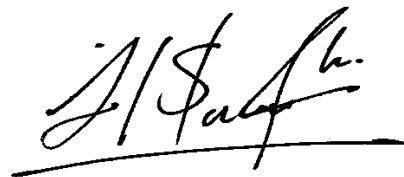
1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M. Sc. selaku rektor IAIN Batusangkar
2. Bapak Dr. Adripen, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Bapak Prof. Dr. H. hasan zaini, M.A. Selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam meyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Susi Herawati, S. Ag., M. Pd. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Batusangkar sekaligus sebagai pembimbing Akademik

5. Bapak Prof. Dr. H. Hasan Zaini, M.A selaku pembimbing skripsi, Ibu Dr. Fadriati, M. Ag. dan ibu Dr. Gustina, M.Pd. selaku penguji skripsi penulis.
6. Ayahanda Zainul Arifin dan Ibunda Yuaznida serta kakak dan adik yang penulis cintai, telah memberikan dorongan dan kasih sayang tak terhingga kepada penulis.
7. Teman- teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Permohonan maaf penulis haturkan kepada pembaca sekalian jika sekiranya terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Demi kesempurnaan skripsi ini penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca. Mudah- mudahan skripsi ini bermanfaat.

Batusangkar, 7 januari 2022

Penulis



M. Ihsan Kamil

NIM. 1630101125

ABSTRAK

M. IHSAN KAMIL, NIM. 1630101125, Judul skripsi “**Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Dalam Menunjang Program Tahfizul Qur’an Di Kelas VII Mts S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau**”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan dari penelitian dalam skripsi ini ialah masih banyaknya santri kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka yang belum membaca al- Qur’an sesuai kaidah tajwid yang benar. Hal ini terlihat ketika peserta didik banyak yang diminta mengulang kembali setoran hafalan pada kegiatan tahfizul Qur’an karena mereka belum lancar membaca al- Qur’an dan belum memahami hukum tajwid. Rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap pembelajaran tahsin di kelas VII MTsS Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau. Sedangkan yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahsin di kelas VII MTsS Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau.

Jenis penelitian yang penulis gunakan yakni penelitian lapangan (*Field Research*) melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahsin. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan adalah guru pelajaran tahsin, guru tahfiz dan santri kelas VII MTsS Pondok Pesantren Prof. Dr. Buya Hamka Maninjau serta dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran tahsin dan kegiatan tahfiz. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah teknik Miles dan Huberman yang memiliki 3 tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perencanaan pembelajaran tahsin ustadz menyiapkan bahan ajar, membuat silabus, membuat peta konsep, mengumpulkan sumber, alat tulis serta media pembelajaran tahsin. Adapun saat pelaksanaan pembelajaran tahsin di kelas VII MTsS Pondok Pesantren Hamka ustadz mempergunakan metode talaqqi. Materi yang dijelaskan ustadz pada pelaksanaan pembelajaran tidak seluruh santri memahaminya secara sempurna disebabkan ada santri yang mengantuk saat belajar dan adakalanya ustadz menjelaskan materi dengan agak cepat karena waktu yang tidak cukup. Adapun jenis dan teknik yang dilakukan pada evaluasi yaitu tes lisan dan tes tulisan. Untuk teknik penilaian evaluasi ustadz menetapkan skor tertinggi 100. Pada tes lisan ustadz akan mengurangi nilai tiap kali santri membaca ayat dengan salah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin cukup menunjang program tahfizul Qur’an di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau.

Kata Kunci: Pelaksanaan, Tahsin, Tahfizul Qur’an

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	9
F. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Pembelajaran Tahsin.....	12
1. Pengertian Pembelajaran	12
2. Pembelajaran tahsin.....	13
3. Tujuan Pembelajaran Tahsin	14
4. Metode pembelajaran tahsin.....	16
5. Faktor dalam pembelajaran tahsin	20
6. Urgensi pembelajaran tahsin	21
7. Manfaat pembelajaran tahsin	22
B. Tahfidz Qur'an.....	22
1. Pengertian tahfidz Qur'an.....	22
2. Tujuan tahfidz Qur'an.....	24
3. Manfaat dan keutamaan tahfidz Qur'an.....	24
4. Konsep menghafal al- Qur'an	25
C. Penelitian Relevan	27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	31
C. Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisis Data	33
F. Instrument Penelitian	35
G. Analisis Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan	69
1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran tahsin di kelas VII MTsS Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau	69
2. Pelaksanaan pembelajaran tahsin di kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau	72
3. Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tahsin peserta didik kelas VII MTsS Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau...	76
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Penelitian Pembelajaran Tahsin Terhadap Program Tahfizul Qur'an	35
Tabel 4. 1 Susunan Pengurus Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Menggunakan Media Papan Tulis dan Spidol.....	40
Gambar 4. 2 Ustadz Menjelaskan Materi Tahsin.....	41
Gambar 4. 2 Ustadz Membantu Santri Membenarkan Bacaan.....	42

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam sarana pokok dan dasar pondasi untuk pembentukan generasi terbaik terutama melalui pendidikan al- Qur'an. Allah Swt. mewahyukan al- Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, untuk mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju jalannya ilahi, Rasulullah SAW. juga bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ . (رواه البخاري)

“Dari Usman Bin Affan r.a. ia berakat rasulullah SAW bersabda “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al- Qur'an dan mengajarkannya” (H.R. Bukhori).

Hadits diatas merupakan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Abdullah Mohamed bin Ismail bin Ibrahim Bukhari dalam bukunya yang bernama "Hadis Bukhari". Hadits tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. menyuruh umatnya untuk sering membaca al- Qur'an di setiap waktu. Sebab disetiap huruf yang dibaca bernilai sepuluh kebaikan yang berlandasan harus dengan cara membacanya sesuai *makharijul huruf* dan juga semua ilmu tajwid yang ada dalam al- Qur'an.

Al- Qur'an ialah kitab suci dan juga pedoman utama bagi umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga sebagai penyempurna dari kitab-kitab terdahulu. Hal ini disebutkan dalam firman Allah Swt.:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ

لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
 إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan Kami telah turunkan kepadamu al- Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab- kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” (Q. S. al- Maidah (5): 48).

Menurut Tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat diatas, yang dijelaskan dalam bukunya (Syaikh, 2012) bahwa al- Qur’an di turunkan karena berdasarkan apa yang diberitakan di dalam kitab-kitab. Hal itu sangat menambah keyakinan bagi pembacanya dari orang yang memahaminya, yang patuh kepada perintah Allah Swt., dan ta’at syari’at-Nya, serta membenarkan para rasul- Nya (Kurdi, Mubibah, & Faizah, 2017).

Al- Qur’an dituliskan mempergunakan bahasa Arab, maka cara membaca al- Qur’an haruslah dengan bahasa Arab yang baik dan benar, yang dimaksud dengan baik dan benar ialah bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang telah ditentukan. Ketika membaca al- Qur’an, jika membacanya keliru akan sangat berpengaruh terhadap *makharijul huruf* karna dapat berakibat dalam pengartian suatu makna. Oleh sebab itu, umat Islam wajib mempelajari ilmu baca al- Qur’an, baik itu dari segi *makharijul huruf*, kaidah dalam bacaan al- Qur’an, tajwid, dan lain-lain. Tidak ada batasan usia untuk belajar membaca al- Qur’an. Semua orang bisa belajar dari usia anak-anak sampai usia tua (Setyaningsih & Syafrizal, 2017). Membaca al-Qur`an secara baik dan benar diwajibkan bagi umat Islam dan juga merupakan sebuah bentuk manifestasi keimanan terhadap kitab suci yang diyakini sebagai wahyu Allah Swt. Allah Swt. berfirman :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن
يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

“Orang-orang yang kami berikan kepada mereka kitab suci, kemudian mereka membacanya sebagaimana mestinya, maka mereka itulah orang-orang yang beriman dengannya. Dan barang siapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi” (Q.S. al-Baqarah (2): 121).

Maksud ayat di atas ialah, Allah Swt. telah memberikan mereka kitab suci kepada golongan Nasrani dan Yahudi dan mereka membacanya dengan baik serta bisa memahami kandungannya. Pada tafsir *al-mukhtashar*, ayat ini menjelaskan tentang sebahagian ahli kitab yang tahu terhadap isi kandungan kitab suci yang diturunkan kepada mereka dan menemukannya, sebenarnya mereka telah mengetahui dalam kitab suci al-Qur’an yang menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad SAW.

Pengertian ilmu tahsin itu sendiri ialah memperbaiki, membuat baik, membuat bagus, akan sesuatu apa saja (Maftuh: 2012). Oleh karena itu ilmu tahsin sangat penting dalam membaca Al-Qur’an. Umat Islam dituntut untuk dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan benar, sehingga diharapkan dengan belajar ilmu tahsin, tidak sekedar tahu tentang kaidah-kaidah tentang cara membaca saja tetapi juga dapat memahami isi kandungan dalam al-Qur’an sampai dapat mengaplikasikannya pada keseharian kita.

Pada al-Qur’an ada 5 istilah dalam mempelajarinya, dengan mempelajari yang 5 ini kita dapat menyempurnakan bacaan al-Qur’an. 5 istilah ini yaitu:

1. Tajwid

Secara bahasa tajwid bermakna membungkus suatu bacaan sedangkan menurut istilah yaitu mengeluarkan huruf dengan memberikan 6 cara membaca yang di milikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikannya atau mengucapkan huruf yang ada dalam al-Qur’an.

2. Tahsin

Pada dasarnya tahsin dengan tajwid itu sama untuk memperbaiki bacaan, akan tetapi pada tahsin lebih di tonjolkan pada aplikasinya sedangkan tajwid hanya saja pada teorinya dalam bacaan al- Qur'an (Syaiful & Syifa: 2013). Oleh sebab itu pendefinisian tahsin disamakan dengan tajwid yaitu mengeluarkan suatu huruf al- Qur'an dari tempat keluarnya dengan memberikan hak dan mustahaknya. Perbedaannya ialah tahsin lebih mengutamakan praktek sementara itu tajwid lebih fokus pada teori.

3. Tartil

Tartil ialah suatu bentuk cara dalam membaca al- Qur'an secara perlahan dengan mengutamakan tajwid dan *makhrajul huruf* yang jelas dan benar. Berdasarkan pengertian ini dapat diketahui perbedaan antara tahsin dengan tartil yakni tartil ini memiliki ciri khas cara baca yang perlahan- lahan dan tidak tergesa- gesa.

4. Tilawah

Tilawah artinya dalam bahasa bacaan yang mana yang dimaksud dengan tilawah ini yaitu membaca al- Qur'an dengan bacaan yang menampakan huruf-huruf dan berhati hati dalam melafazkan agar lebih mudah dalam memahami makna yang terkandung dalam al- Qur'an. Maka dapat kita lihat dari perbedaan tartil dengan tilawah ini yaitu tilawah membaca al- Qur'an dengan menyanyikan tanpa mengabaikan aturan dalam hurufnya sedangkan tartil membacanya dengan pelan-pelan.

5. Tahfiz

Tahfizh yaitu menjaga atau memelihara, proses menghafal al- Qur'an sehingga dapat dilafazkan diluar kepala tanpa meninggalkan hukum yang ada pada al- Qur'an. Berbeda dengan tahsin. Kegiatan tahfizh ini tidak hanya sekedar membaca al- Qur'an tetapi juga menghafal ayat al- Qur'an tanpa meninggalkan hukum bacaan dan makna ayat tersebut.

Adanya 5 istilah dalam mempelajari al- Qur'an maka hendaknya dapat dijaga kemurnian al- Qur'an akan tetapi pada sebelum kita masuk pada dalam 4 istilah dalam mempelajari al- Qur'an maka terlebih dahulunya kita beranjak pada pembelajaran tahsin, karna di dalam pembelajaran tahsin inilah awal mulanya di kenalkan hukum bacaan al- Qur'an.

Dalam hal ini maka pembelajaran tahsin inilah yang harus digunakan dalam membahas bagaimana cara membaca al- Qur'an yang benar seperti ilmu tajwid yang meliputi *makharijul huruf*, bacaan- bacaan mad, panjang pendeknya suatu bacaan, dan lain sebagainya. Tahsin dalam al- Qur'an berarti memperbaiki dan memperindah bacaan al- Qur'an seseorang sehingga benar. Tahsin juga membaguskan bacaan al- Qur'an berdasarkan ilmu tajwid, baik dari segi *shifatul huruf* maupun *makharijul huruf*. Dapat dipahami tujuan mempelajari tahsin al- Qur'an yakni untuk menjaga lisan supaya tidak terjadi kesalahan ketika membaca al- Qur'an (Hanafi, Murtadho, Ikhsan, Saefi, & Diyana, 2019).

Secara bahasa tahsin memiliki arti memperbaiki secara istilah adalah membaca al- Qur'an sebagaimana yang telah di contohkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya dengan menjaga dan memperhatikan hukum-hukum bacaan, mengeluarkan huruf-huruf sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya, serta dengan memperindah suaranya. Ilmu tahsin ini sebenarnya kurang lebih sama dengan ilmu tajwid. Hanya saja tajwid lebih dominan pada teorinya, sedangkan tahsin lebih pada aplikasinya (Syaiful & Syifa: 2013).

Tafsir *al- mukhtashar* asuhan Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram, kalimat **يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ** yaitu bagi mereka yang membaca al- Qur'an yang baik dan benar, mengamalkan dan mengikutinya, mereka menghalalkan sesuatu yang halal, mengharamkan sesuatu yang haram, dan membacanya tidak mengganti dan mengubah suatu makna (Syaiful & Syifa: 2013).

Oleh karna itu berdasarkan dalil di atas tersebut, para ulama sepakat dalam membaca al- Qur'an secara baik dan benar wajib berdasarkan kaidah dalam ilmu tajwid. Telah banyak generasi muda saat ini yang telah lemah dalam pemahaman bagaimana cara membaca al- Qur'an yang baik dan benar, oleh sebab itu sangat dikhawatirkan akan terjadinya suatu kesalahan dalam artian dan makna dalam al- Qur'an jika hal ini dibiarkan.

Menghafal al- Qur'an juga banyak memiliki kebaikan dan juga dapat menjaga keasliannya. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. surah al-hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami pula yang memeliharanya*” (Q. S. al- Hijr (15) :9)

Al- Qur'an akan terjaga sampai hari kiamat, dan keasliannya pun terjamin sepanjang masa. Awal di turunkan pada Nabi Muhammad SAW sampai saat sekarang ini. Cara menjaga dan memelihara keasliannya tentu dengan menghafal al- Qur'an. Ada beberapa hal yang melatar belakangi kenapa kita umat muslim harus menghafal al- Qur'an yaitu :

1. Supaya tidak terjadinya pertukaran atau perubahan pada al- Qur'an, baik dalam tulisan ataupun bacaan. Agar tetap terjamin keasliannya sebagaimana ketika Allah Swt. turunkan kepada Rasulullah SAW.
2. Supaya bacaan al- Qur'an yang diikuti dan dibaca umat islam selalu memiliki tujuan yang sama berdasarkan *qiraat sab'ah* sesudah para sahabat (Masduki, 2018).

Saat ini penulis melihat begitu banyaknya orang membaca sampai pada menghafal al- Qur'an lebih mengutamakan pada bacaan yang lancar tanpa memahami hukum bacaan ataupun ilmu ketentuan baca al- Qur'an lainnya. Hal ini menyebabkan banyaknya kesalahan bacaan yang justru bisa mengubah arti dan makna ayat yang dibaca.

Persoalan sekarang yang penulis temui di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau juga banyak sekali santri yang menghafal al- Qur'an namun tidak memperhatikan hukum bacaan, panjang pendeknya dan asal bunyi saja. Peserta didik telah diwajibkan untuk menghafal al-Qur'an dengan ketentuan penetapan hafalan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren, akan tetapi banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam *tahfizul Qur'an*, dan santri lebih banyak mengalami kendala bacaan al-Qur'an yang kurang tepat dan kurang memperhatikan ilmu-ilmu dalam membaca baca al-Qur'an, sehingga sulitnya santri untuk mencapainya target yang telah ditetapkan dari pihak pesantren.

Setelah melakukan observasi di kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau, yang mana kelas VII ini adalah murid pemula atau santri baru yang harus diberi pembekalan sebelum masuk pada program tahfiz, karna tidak semua anak yang baru masuk Pondok Pesantren dilatar belakangi pandai membaca al- Qur'an semua. Penulis melihat kemampuan membaca al- Qur'an dan bahkan penerapan hukum tajwid santri kelas VII masih sangat rendah. Terlihat dari program tahfiznya banyak peserta didik yang diminta mengulang setorannya kembali karena tidak mampu mencapai target setoran tahfiznya dan bahkan sulitnya peserta didik dalam menghafal al- Qur'an dikarenakan mereka belum lancar membaca al- Qur'an dan belum memahami hukum tajwid. Oleh sebab itu akan lebih baik peserta didik terlebih dahulu mempelajari ilmu tahsin agar bisa memperbaiki bacaan menjadi benar dan tepat sehingga tidak merubah sebuah arti dan makna yang ada dalam al-Qur'an sekaligus dapat membantu dalam kelancaran menghafal program tahfiz.

Pada pelaksanaan pembelajaran tahsin di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau ini guru telah melakukan pembelajaran dengan metode yang digunakan. Yang mana guru menggunakan salah satunya metode *talaqqi* dengan memakai buku iqra' yaitu suatu metode yang secara langsung memfokuskan pada latihan membaca pada santri kelas

VII. Pada penerapan metode *talaqqi* setiap santri diwajibkan memiliki buku panduan iqra' yang terdiri dari jilid 1 sampai jilid 6. Santri akan berlatih dengan menggunakan buku iqra' dimulai dari jilid 1 dimana tingkatan yang paling rendah sampai pada jilid 6. Selain itu setelah santri berlatih secara individu, santri menyetorkan bacaannya dengan cara membacakan buku iqra' di hadapan guru kemudian guru akan mengoreksi dan membenarkan bacaan iqra' santri. Guru juga akan memberikan paraf pada buku catatan penyetoran bacaan iqra' yang di buat santri kelas VII. Pada tahap pembelajaran tahsin ini santri juga mengikuti program tahfiz yang mana seharusnya lebih baik menyelesaikan pembelajaran tahsin ini sehingga murid dapat membaca dan memahami bacaan al- Quran baru masuk pada program tahfiz.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian pelaksanaan pembelajaran tahsin dalam menunjang program *tahfizul Qur'an* peserta didik kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau. Adapun judul penelitian yang penulis angkat yaitu **“Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Dalam Menunjang Program Tahfizul Qur'an Di Kelas VII Mts S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian lebih memfokuskan kepada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahsin dalam menunjang program tahfizul Qur'an dikelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tahsin peserta didik kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahsin peserta didik kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau?
3. Bagaimana evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tahsin peserta didik kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau?

D. Tujuan Penelitian

berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran tahsin peserta didik kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tahsin peserta didik kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin peserta didik kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritik

- 1) Penelitian ini hendaknya bisa memudahkan siswa dalam membaca al- Qur'annya dan juga akan mempermudah dalam menghafal al- Qur'an
- 2) Hasil dalam penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebuah sumber dan landasan dalam pembelajaran tahsin untuk mencapai target hafalan tahfiz.
- 3) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam peningkatan disiplin ilmu agama

b. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini bisa menambah pengetahuan bagi para pengajar Al-Qur'an terutama guru tahsin dan tahfiz, sehingga mampu menerapkan pembelajaran tahsin untuk menunjang tahfiz peserta didik.

2. Luaran Penelitian

Luaran peneliti yang di harapkan di penelitian ini ialah agar bias di terbitkan didalam jurnal dan juga bisa menambah khazanah pustaka IAIN Batusangkar.

F. Definisi Operasional

Supaya dari prnulisan skripsi ini tidak adamy kesalahan pemahaman dan mempermudah pembaca menemukan intisari, untuk itu perlu didefinisikan istilah-istilah yang memuat dalam judul skripsi ini, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang di lakukan untuk mewujudkan tujuan perencanaan dalam suatu kegiatan. Menurut Tjoroadudjoyo (2014:7) “pelaksanaan adalah proses dalam rangkaian suatu kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu di turunkan dalam suatu program atau proyek”. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran tahsin di kelas VII MTs.S Pondok Pesantren Prof. Dr Hamka Maninjau inilah yang akan dilihat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dimaksud dalam penelitian ini.

2. Pembelajaran Tahsin

Pembelajaran tahsin adalah kegiatan belajar mengajar untuk membahas bagaimana meningkatkan dan memperbaiki bacaan al-Qur'an seperti makharijul huruf, aturan membaca suatu bacaan dan ilmu lainnya. Oleh sebab itu mempelajari tahsin al- Qur'an bertujuan agar ketika membaca al- Qur'an tidak ada terjadi kesalahan dalam membacanya (Hanafi, Murtadho, Ikhsan, Saefi, & Diyana, 2019).

Jadi yang dimaksud pembelajaran tahsin dalam penelitian ini yaitu membahas suatu kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan dan memperbaiki bacaan al- Qur'an santri seperti memperbaiki makharijul huruf, aturan membaca suatu bacaan, dan ilmu lainnya. Oleh sebab itu

mempelajari tahsin al- Qur'an bertujuan agar ketika membaca al- Qur'an tidak ada terjadi kesalahan dalam membacanya.

Adanya keterbatasan waktu dan tenaga, membuat penulis membatasi objek penelitian ini hanya pada peserta didik kelas VII Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau saja. Adapun ruang lingkup pada penelitian ini ialah pada pelaksanaan pembelajaran tahsin pada kelas VII MTs.S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau.

3. Tahfizhul Qur'an

Tahfidz al- Qur'an ialah sesuatu proses mengulang ayat- ayat al- Qur'an baik dengan membaca ataupun mendengar, bertujuan buat memelihara, melindungi, serta menjaga kemurnian al-Qur'an sampai hafal di luar kepala supaya tidak terjalin pergantian serta pemalsuan dan bisa melindungi dari kelupaan secara merata. Bisa disimpulkan kalau tahfidz al- Qur'an ialah membaca berulang- ulang ayat al- Qur'an hingga ingat di luar kepala yang setelah itu diperdengarkan kepada orang lain, melindungi hafalan supaya tidak terdapat kelupaan dan mempraktikkan serta mengamalkannya dalam kehidupan tiap hari.

Jadi yang di maksud dari program Tahfizhul Qur'an yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan menghafalkan ayat suci al- Qur'an sehingga dapan menjaga keaslian dan kemurnian al- Qur'an dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah- kaidah bacaan al- Qur'an.

Berdasarkan definisi masing-masing dari variabel di atas, dapat disimpulkan maksud judul keseluruhan yang dikemukakan penulis dalam penelitian ini adalah melihat pelaksanaan pembelajaran tahsin pada kelas VII MTs.S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau. Proses pembelajaran tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tahsin.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Tahsin

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (Pane dan Dasopang, 2020:337). Lingkungan belajar yang dimaksud adalah tempat berlansungnya proses pembelajaran, yang disebut juga dengan instansi atau lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Salah satu instansi pendidikan formal dalam dunia pendidikan adalah sekolah yang melibatkan pihak tertentu seperti pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan yang semuanya diatur oleh sistem yang sistematis atau disebut dengan kurikulum pendidikan. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang merupakan tempat berlansungnya proses belajar mengajar terdiri dari berbagai macam mata pelajaran.

Pohan (2020:1) menyatakan bahwa pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai aktifitas menyampaikan informasi dari pengajar kepada pelajar. Sedangkan menurut Hamalik (2002:6) pembelajaran adalah suatu kombinasi (perpaduan) yang terdiri dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas atau sarana prasarana dan proses yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Unsur manusiawi yang dimaksud adalah adanya pendidik dan peserta didik. Material yang dimaksud seperti bahan ajar, buku yang mengandung materi pembelajaran, papan tulis, alat dan media belajar. Sedangkan fasilitas atau sarana prasarana yang dimaksud adalah ruang kelas atau sarana lain yang mendukung proses belajar mengajar baik audio maupun visual.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan, arahan, pengajaran dari seorang guru sebagai pendidik kepada siswa sebagai peserta didik mengenai nilai-nilai ajaran Islam sesuai ketentuan kurikulum dengan tujuan terciptanya insan yang berakhlak mulia dengan kepribadian muslim yang ia miliki. Inti dari pembelajaran adalah membentuk manusia yang seutuhnya dan bertakwa kepada Allah SWT

2. Pembelajaran tahsin

Asal kata dari tahsin “*hassana, yuhassinu, tahsiinan*” yang berarti membaguskan, memperbaiki, mempercantik dan menghiasi. Kata ini selalu di gunakan sebagai persamaan kata dari tajwid yang berasal dari kata “*jawwada, yujawwidu, tajwiidan*” yang bermakna memperbagus atau memperbaiki. Tahsin yaitu satu-satunya cara dalam al- Qur’an yang mempelajari *makhroj huruf* (tempat keluarnya huruf), sifat huruf dan ilmu tajwid lainnya. Pembelajaran tahsin harusnya langsung bertatap muka dengan ustadz yang tidak terputus sanadnya hingga Rasulullah SAW. (Hanafi, Murtadho, Ikhsan, Saefi, & Diyana, 2019).

Belajar tahsin al- Qur’an ini adalah upaya dalam membaguskan dan memperbaiki bacaan al- Qur’an. Memperbaiki bacaan al- Qur’an sudah diatur semua dengan ilmunya. Oleh karna itu masing- masing individu harus memahami kaidah dalam hukum ilmu tajwid al- Qur’an. Ilmu tajwid yaitu ilmu yang mengkaji bagaimana cara membaca al- Qur’an yang baik dan benar, yaitu dengan cara melafazkan huruf hijaiyah berdasarkan *makharij huruf* (tempat keluar bunyi huruf) dan *faṣāḥah* (lancar). Pembelajaran tahsin juga merupakan upaya yang menuntut adanya hubungan guru dengan siswa sehingga ada yang di dapatkan oleh siswa yang awalnya tidak dapat memahami dan pada

akhirnya bisa memahami. Menurut undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

”Pembelajaran tersebut merupakan proses hubungan antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Adanya interaksi antara pendidik, siswa dan sumber belajar, hal ini merupakan kegiatan yang kompleks karena adanya lingkaran interaksi diantara semua komponen tersebut.”

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sesuatu proses, ialah proses mengendalikan, mengorganisasi area yang terdapat disekitar partisipan didik sehingga bisa meningkatkan serta mendesak partisipan didik melaksanakan proses belajar (Pane & Dasopang, 2017). Berdasarkan pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa pembelajaran itu sendiri merupakan kegiatan yang melibatkan murid dan guru yang didasarkan pada sebuah tujuan dalam memberikan ilmu pengetahuan, sikap ataupun keterampilan itu sendiri.

Berdasarkan rumusan diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan ialah proses mengubah sikap dari murid supaya menjadi manusia dewasa dan berguna dalam lingkungan masyarakat, dapat dipahami pendidikan berkaitan dengan aktivitas seseorang berupa interaksi dengan orang lain dan lingkungannya untuk mengembangkan moral spiritual, sosial, kecerdasan dan psikomotor. Jadi bisa disimpulkan kalau dengan menekuni pelajaran tahsin ini kita dapat melindungi lisan kita dari kesalahan- kesalahan ketika membaca al- Qur’an serta memahami kiadah bacaan al- Qur’an.

3. Tujuan Pembelajaran Tahsin

Ahmad Syaiful Anam menjelaskan bahwa mempelajari tahsin ini bertujuan supaya seorang bisa menjaga lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca al- Qur’an, dan hendak bisa membaca al- Qur’an dengan benar dan baik sesuai dalam ilmunya. Secara universal tujuan pendidikan al- Qur’an merupakan untuk menerapkan aspek aspek keagamaan kepada anak semenjak kecil agar dapat dasar mengalami masalah-masalah dalam kehidupan. Menurut Amjad Qosim “dalam mengarahkan ilmu membaca al- Qur’an, program tahsin

memiliki tujuan supaya dalam pengajarannya bisa berjalan dengan baik cocok dengan tuntutan ibadah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt. serta Rasul-Nya.”

Tujuan mempelajari tahsin merupakan sebagai berikut:

- a. Memelihara dan menjaga kesucian, kehormatan dan keaslian al-Qur'an dari kerancuan membacanya, didasarkan aturan dalam ilmu tajwid selayaknya Nabi Muhammad SAW membacanya.
- b. Menyampaikan ilmu aturan baca al-Qur'an yang benar dengan cara yang tidak salah supaya sesuai dengan tujuan dan juga bisa dipraktekkan dalam kehidupan.
- c. Mengantisipasi kepada guru-guru al-Qur'an supaya jangan ada kesalahan dalam mengajarkan al-Qur'an beserta ilmu-ilmunya.

Agar tidak ada kesalahan dalam membaca al-Qur'an yang akan menjadi dosa terhadap siapa yang membacanya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu para guru hendaknya lebih teliti ketika menyampaikan ilmu yang diajarkan. Oleh karena itu manfaat dari mempelajari tahsin ini ialah untuk menambah kemampuan dan mutu pendidikan dalam mempelajari al-Qur'an melalui penyebaran ilmu bacaan al-Qur'an yang baik dan benar beserta ketentuan ilmu tajwid sebagaimana yang pernah dilakukan Rasulullah SAW.

Tujuan pembelajaran tahsin ini yakni untuk membenarkan, membetulkan, dan memperindah bacaan al-Qur'an seseorang. Pelaksanaan pembelajaran tahsin secara berkesinambungan, tertib, bisa meminimalisir kesalahan bacaan al-Qur'an serta pembacaan al-Qur'an menjadi bagus. Adanya penerapan tahsin tersebut hendaknya terdapat peningkatan bacaan al-Qur'an seperti yang diharapkan. Selain itu, perbandingan membaca sebelum mempraktikkan program tahsin dengan setelah pelaksanaan program tahsin hendak dapat dilihat secara jelas oleh guru tahsin al-Qur'an.

4. Metode pembelajaran tahsin

Ada beberapa metode yang bisa diterapkan pada pembelajaran tahsin, diantaranya:

a. Metode ummi

Metode ummi yaitu suatu metode mempelajari cara baca al-Qur'an yang kiaskan pada ibu, maksudnya ialah murid mengikuti yang dilafalkan ibu dalam belajar baca al-Qur'an. Salah satu metode ini, ibu melafalkan *sajada* melalui pengejaan persuku kata secara langsung (*sa- ja- da*) (Mukhlis Ridwanullah, 2019).

Metode ummi memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- 1) Adanya buku panduan metode ummi yang terdiri dari 6 jilid serta adanya penambahan jilid tajwi dan garib yang disajikan secara terstruktur dan berkesinambungan. Buku ini dapat dipergunakan siswa sesuai dengan tingkatan kemampuannya dalam pembacaan huruf hijaiyah, pengetahuan hukum bacaan dan ayat yang bacaannya asing.
- 2) Adanya tahapan yang tersusun secara sistematis dan pengaturan waktu yang mencukupi untuk pembelajaran.
- 3) Pada metode ummi siswa akan mengulang bacaannya, sehingga siswa yang belum lancar bacaannya akan termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.
- 4) Penggunaan metode ummi didasarkan pada sifat ibu yang mendidik anaknya secara lemah lembut serta kasih sayang. Hal ini dapat menjadikan siswa tidak takut pada gurunya.

Selain memiliki kelebihan, metode ummi juga memiliki beberapa kekurangan, yakni:

- 1) Penerapan metode ummi membutuhkan guru yang telah terbina, mempunyai sertifikat metode ummi dan profesional dalam membaca al-Qur'an.

- 2) Penerapan metode ummi membutuhkan waktu yang lama yakni 2 hingga 4 tahun untuk mendidik agar siswa dapat membaca al- Qur'an secara benar dan baik (Hernawan, 2018).

b. Metode *tilawati*

Metode tilawati ialah suatu langkah atau tata cara pengajaran membaca al- Qur'an sesuai dengan rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran al- Qur'an yang telah ditentukan, yakni agar siswa bisa membaca al- Qur'an dengan mudah dan cepat melalui pendekatan klasik dengan bantuan alat peraga. Pembelajaran dilaksanakan secara individu melalui teknik siswa membaca dan menyimak disertai irama rost ketika pembacaan al- Qur'an (Nurhayah, 2020).

Sesuai penjelasan diatas dapat dipahami bahwa metode tilawati mempunyai ciri khusus yakni menggunakan nada tilawah ketika membacanya. Selain itu metode tilawati ini dipraktekkan secara individu dan klasikal melalui pembiasaan yang mana anak akan bergantian membaca dan menyimak bacaan al- Qur'an. Kelebihan metode ini yakni siswa dapat mempelajari bacaan al- Qur'an secara menyenangkan karena disertai pembawaan irama tilawah. Namun disisi lain siswa dapat terfokuskan hanya pada irama yang dbawakan sehingga tajwidnya terabaikan.

c. Metode *iqra'*

Metode iqra' ialah salah satu metode membaca al- Qur'an yang secara lansung menitik beratkan pelatihan bacaan. Penerapan metode ini menggunakan buku pegangan iqra yang terdiri dari iqra' jilid 1 hingga jilid 6. Tingkatan jilid buku iqra' ini berawal dari tingkatan paling mudah hingga tingkatan penyempurnaan bacaan. Pada prakteknya metode iqra' tidak memerlukan alat yang banyak. Namun cukup hanya dengan menggunakan buku panduan iqra', yang mana masing- masing jilid buku iqra' telah dicantumkan

petunjuk pembacaan agar bisa memudahkan penggunaan buku bagi siswa (Srijatun, 2017).

Sesuai penjelasan diatas dapat dipahami bahwa metode *iqra'* ini berbeda dengan metode tilawah yang menggunakan irama ketika pembacaan al- Qur'an. Selain itu untuk menerapkan metode ini hanya memerlukan buku panduan *iqra'* untuk belajar dengan tujuan bisa mempermudah siswa untuk memahaminya. Metode *iqra'* ini juga termasuk salah satu metode yang sangat populer dan banyak digunakan masyarakat Indonesia.

d. Metode *qiro'ati*

Kata *qiro'ati* merupakan bahasa Arab yang berarti “bacaan saya”. Metode *qiro'ati* yaitu suatu metode mempelajari tata cara membaca al- Qur'an yang mana bacaan tartil secara langsung dipraktekkan dan didasarkan kaidah tajwid. Pada metode *qiro'ati* ini teknik pengajarannya dipusatkan pada siswa. Selain itu, untuk melanjutkan kejidil atau tingkatan berikutnya tidak berpatokan pada bulan maupun tahun, akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pelaksanaan metode *qiro'ati* ini dilakukan secara perorangan oleh siswa (Aliwar, 2016).

e. Metode *talaqqi*

Mempelajari bacaan al- Qur'an sesuai metode *talaqqi* maksudnya belajar melalui pencontohan oleh seorang guru, murid mendengar dan menyimak penyampaian guru. Setelah itu murid mengikuti bacaan sang guru dalam hal ini guru bertugas untuk mengoreksi bacaan murid yang salah ketika mengikuti bacaan guru. Metode ini dapat dilakukan secara individu dalam artian seorang murid berhadap langsung dengan guru maupun secara bersama. Akan tetapi, agar hasil belajar diperoleh secara maksimal sebaiknya jumlah murid metode *talaqqi* secara bersama dibatasi 3 hingga 10 orang saja (Rizaluddin, 2019).

Sesuai paparan diatas dapat dipahami bahwa metode *talaqqi* memiliki karakteristik yakni adanya guru yang membimbing bacaan murid dengan cara membacakan bacaan dan murid mengikuti apa yang dibaca guru. Agar tujuan belajar tercapai secara sempurna untuk menerapkan metode *talaqqi* ini perlu dibatasi muridnya apabila metode dilaksanakan murid bersama- sama.

f. Metode *at- tartil*

Koordinator Kabupaten BMQ *at- Tartil* Jombang sebagaimana yang dikutip oleh Rumainur bahwa metode *at- tartil* yakni suatu metode pembelajaran bacaan al- Qur'an mempergunakan buku panduan dengan cara membaca al- Qur'an tanpa dieja serta pembacaan al- Qur'an dengan metode *tartil* langsung dibiasakan berdasarkan ketentuan ilmu tajwid dan ilmu *gharib* (Rumainur, 2018). Pada buku panduan *at- tartil* ini terdapat perbedaan dengan buku cara membaca al- Qur'an lainnya, yakni berdasarkan segi penyusunan buku buku, yang mana buku *at- tartil* ini disusun sesuai urutan makharijul hurufnya. Sedangkan buku cara membaca al- Qur'an lainnya jika dilihat dari segi pesnyusunannya kebanyakan disesuaikan dengan urutan huruf hijaiyah.

g. Metode *al- barqy*

Mawada mengatakan bahwa metode *al- Barqy* ialah teknik mempelajari cara baca al- Qur'an melalui penggunaan kata kunci yang mudah diingat siswa dan dilakukan secara berulang- ulang. Metode ini juga disebut dengan metode anti lupa. Metode ini bisa dipergunakan bagi siswa yang telah terbiasa dengan bahasa Indonesia, karena proses belajarnya akan mempergunakan kata lembaga yang terdiri dari huruf hijaiyah (Mawada, 2019). Contohnya, penggunaan kata kunci "maha kaya", kemudian guru berulang kali mengulangi kepada siswa sehingga siswa bisa

mengingatnya. Selanjutnya guru menuliskan kata “maha kaya” tersebut di papan tulis menggunakan huruf hijaiyah dan menyuruh siswa untuk menuliskannya berulang kali hingga siswa dapat mengingat huruf- huruf tersebut meskipun telah diacak..

5. Faktor dalam pembelajaran tahsin

Tempat- tempat keluar huruf (*makarijul huruf*) merupakan faktor penting yang ada pada pembelajaran tahsin. Makharijul huruf ini juga terbagi kedalam beberapa kelompok yang akan diuraikan berikut ini:

a. Pengertian

Makhraj huruf yaitu tempat keluarnya huruf agar lebih jelas huruf yang di sampaikan sehingga dapat membedakan huruf lainnya. Makhrijul huruf juga dapat dikatakan sebagai tempat keluarnya bunyi huruf hijaiyyah ketika dibaca.

b. Kelompok pada makhraj

Sesuai kesepakatan para ulama, terdapat tujuh belas tempat keluarnya huruf. Setelah itu ulama membagi tujuh belas makhraj tersebut secara garis besar jadi 5 bagian, ialah rongga mulut, kerongkongan, lidah, rongga hidung, serta 2 bibir dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Rongga mulut, huruf yang keluar dari rongga mulut ialah huruf (*alif*), *wawu sukun* (ﻭْ), serta *ya' sukun* (ﻯ).
- 2) Tenggorokan, makhraj huruf yang keluar dari kerongkongan mempunyai 3 tempat ialah kerongkongan tengah kerongkongan pangkal kerongkongan.
- 3) Lidah, makhraj huruf pada lidah ini terdapat 9 tempat keluarnya yaitu:
 - a) Lidah bagian dalam
 - b) Dekat lidah bagian dalam
 - c) Geraham atas memanjang dari pangkal sampai ke depan pada bagian tepi lidah kanan atau kiri

- d) Langit-langit dengan bagian tengah lidah
 - e) Gusi atas dengan tepi lidah bagian ujung
 - f) Gusi bagian atas dengan lidah bagian ujung
 - g) Gusi bagian atas dengan lidah
 - h) Gigi seri atas serta langit-langit dan gigi depan bagian bawah hampir bertemu dengan ujung lidah
- 4) Dua bibir, *makhraj huruf* ini mempunyai 2 tempat, yaitu:
- a) Bibir dasar bagian dalam berjumpa bagian atas ujung gigi.
 - b) Jika mengucapkan bagian bibir atas serta dasar sedikit diregangkan, sebaliknya jika mengucapkan *ba* dan *ma*, bibir atas serta dasar sedikit rapat.
- 5) Rongga hidung
- Makhraj* huruf di rongga hidung ini cuma mempunyai 1 tempat, yaitu hidung bagian pangkal yang meliputi sebagian kondisi berikut.
- a) Ketika *nun* atau *mim* di-*ghunnah*-kan
 - b) Ketika *nun sukun* atau *tanwin* di-*ikhfa'*-kan
 - c) Ketika *nun sukun* atau *tanwin* di-*idghambighunnah*-kan
 - d) Ketika *nun sukun* atau *tanwin* di-*iqlab*-kan
 - e) Ketika *mim mati* bertemu *mim* (*idgham mutamatsil*)
 - f) Ketika *mim mati* bertemu *ba'* (*ikhfa' syafawi*)
6. Urgensi pembelajaran tahsin

Perintah buat belajar membaca al- Quran dalam ajaran Islam hukumnya fardhu' ain (harus untuk tiap muslim), sebaliknya belajar buat jadi pakar hukumnya fardhu kifayah. Perihal tersebut bertujuan supaya umat Islam dalam membaca al- Quran bebas dari kesalahan, baik kesalahan yang parah yang menimbulkan berubahnya makna, misalnya tidak pas menyebut huruf ataupun salah baris, ataupun kesalahan ringan (*lahnul khafy*) yang terpaut dengan panjang serta pendeknya mad (Desmita, 2019).

7. Manfaat pembelajaran tahsin

Tata cara pembelajaran ini tercantum tata cara pendidikan yang sangat bermakna, sebab peserta didik merasakan ikatan yang spesial saat berlangsung aktivitas pembacaan serta penghafalan dihadapan gurunya. Mereka tidak hanya mengetahui cara-caranya namun juga ditunjukkan metode membaca serta menghafalnya serta juga bisa dievaluasi dan diketahui kemampuannya. Komunikasi yang baik antara guru dengan murid dapat terjadi pada suasana demikian sehingga bisa memberikan kesan yang baik pada diri murid ataupun guru. Adapun khasiat pendidikan tahsin:

- a. Penghayatan terhadap ayat yang sedang dibaca bisa terpicu serta hati tergerak buat melaksanakan. Melalui tilawah yang baik serta suara yang bagus, lantunan suara ayat- ayat al- Qur'an jadi indah, menyerap serta menggerakkan fikiran bagi yang membacanya.
- b. Membetulkan bahasa al- Qur'an merupakan suatu dari keimanan seseorang muslim. Sebagai muslim yang berupaya buat membetulkan bahasa al- Qur'annya, hingga keimanannya terhadap al- Qur'an selaku kitabullah yang tidak ada kesalahan di dalamnya. Sebab bahasa yang bagus merupakan gambaran rasa keyakinannya kepada wahyu Allah Swt. ini.

B. Tahfidz Qur'an

1. Pengertian tahfidz Qur'an

Asal kata tahfidz dari bahasa Arab *حفظ يحفظ حفظ* artinya menghafal. Secara bahasa dapat di artikan hafal ialah lawan dari pada kurang ingat dan juga senantiasa ingat serta sedikit kurang ingat. Sebaliknya secara terminologi, penghafal merupakan orang yang menghafal dengan teliti serta tercantum kaidah-kaidah dalam menghafal tiap ayat yang dibaca dalam al- Qur'an dari ayat awal hingga ayat terakhir. Dalam menghafal al- Qur'an juga dituntut buat menghafal secara totalitas baik hafalan ataupun ketelitian. Sebaiknya

hafalan itu berlangsung dalam kondisi teliti, karena bila tidak dalam kondisi demikian akan menyalahkan arti dan makna dalam al- Qur'an. Menghafal merupakan sesuatu kegiatan menanamkan modul ke dalam ingatan, serta pula menaruh kesan- kesan yang sesuatu dikala hendak bisa diingat kembali.

Tahfidz al- Qur'an ialah sesuatu proses mengulang ayat- ayat al- Qur'an baik dengan membaca ataupun mendengar, bertujuan buat memelihara, melindungi, serta menjaga kemurnian al-Qur'an sampai hafal di luar kepala supaya tidak terjalin pergantian serta pemalsuan dan bisa melindungi dari kelupaan secara merata. Bisa disimpulkan kalau tahfidz al- Qur'an ialah membaca berulang- ulang ayat al- Qur'an hingga ingat di luar kepala yang setelah itu diperdengarkan kepada orang lain, melindungi hafalan supaya tidak terdapat kelupaan dan mempraktikkan serta mengamalkannya dalam kehidupan tiap hari.

Al- Qur'an bukan cuman mengajak manusia buat beragama, tetapi al- Qur'an juga mengajak manusia buat mencari tentang banyaknya ilmu pengetahuan yang ada dalam al- Qur'an. Isi kandungannya dalam al- Qur'an tidak saja berkaitan dengan anjuran ataupun tata metode beribadah saja, tetapi di dalam al- Qur'an juga terdapat banyaknya khazanah keilmuan yang sangat luar biasa. Allah SWT telah menyebutkan dalam al- Qur'an bahwa orang yang di dadanya tersimpan ayat-ayat al- Qur'an, sungguh dia mendapatkan ilmu (Camma, Arnani, Ramdana, & Pambudi, 2020). Al- Qur'an bukan lah satu-satunya gudang ilmu agama saja tapi al- Qur'an modal utama sebelum belajar ilmu di luar. Dengan kata lain, al- Qur'an adalah pondasi untuk belajar ilmu di luar agama agar sesuai dengan anjuran al-Qur'an. Sebelum mendalami ilmu-ilmu lainnya sangat dituntut untuk menghafal al-Qur'an, sebab siswa akan terbiasa menghafal kaidah-kaidah ilmu lainnya apabila sebelumnya ia sudah terbiasa menghafal al-Qur'an. Siswa akan lebih mudah mengingat pelajaran lainnya apabila ia sudah membiasakan diri mengingat ayat-ayat Al-

Qur'an. Pelatihan otak secara kontiniu melalui hafalan al-Qur'an dapat memicu peningkatan kecerdasannya.

2. Tujuan tahfidz Qur'an

Menurut Ahmad Lutfi, tujuan dari tahfiz yaitu:

- a. Murid dapat mengetahui dan juga memahami pentingnya dari kepandaian.
- b. Murid dapat menghafal materi pembelajaran berupa ayat-ayat dari surat-surat tertentu.
- c. Dalam berbagai kesempatan siswa dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga menghafal al-Qur'an menjadi kebiasaan bagi siswa.

3. Manfaat dan keutamaan tahfidz Qur'an

Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *at- tibyan fi adabi hamalati al- Qur'an*, ada beberapa keunggulan dalam menghafal al-Qur'an ini sebagai berikut:

- a. Pada hari akhir al-Qur'an akan memberikan pelindung atau *syafaat* bagi umat Islam yang mengamalkannya, memahaminya dan membacanya.
- b. Kemuliaan dan kehormatan yang telah Allah Swt. berikan tidak hanya Allah Swt. berikan hanya kepada penghafal al-Qur'an itu sendiri, akan tetapi Allah Swt. juga memberikan kepada ibu dan bapaknya. Para penghafal al-Qur'an bisa nanti akan memasang mahkota dan pakaian kemuliaan kepada ibu dan bapaknya.
- c. Al-Qur'an menjadi benteng pelindung bagi pembacanya.
- d. Penghafal al-Qur'an akan mendapatkan sebuah keistimewaan yang sangat luar biasa, yaitu lisannya tidak pernah kering dan pikirannya tidak pernah kosong karena mereka sering membaca dan mengulang-ulang al-Qur'an.
- e. Menghafalkan al-Qur'an mempunyai banyak manfaat bagi penuntut ilmu dalam hal akademik. Karna bagi para penuntut ilmu al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar dalam masa belajarnya.

Apabila ia menghafal al-Qur'an maka ia akan berdampak yang sangat besar terhadap studinya (Masita, Khirana, & Gulo, 2020).

4. Konsep menghafal al- Qur'an

Membaca al- Qur'an merupakan kegiatan kerja keras yang menuntut para qari untuk selalu konsisten. Upaya dalam melakukan untuk menguatkan hafalan al- Qur'an santri bisa diklasifikasikan menurut indikator berikut:

- a. Fokus kebiasaan
- b. Keteraturan makan
- c. Kehidupan sosial
- d. Ibadah

Ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kualitas memori. Faktor internal meliputi status emosional, keyakinan-keyakinan, kebiasaan-kebiasaan, dan cara menghadapi rangsangan. Pada saat yang sama, faktor eksternal termasuk lingkungan belajar. Akan tetapi, faktor-faktor yang dapat mendukung dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk ingatan dalam suatu hafalan al- Qur'an antara lain:

- a. Motivasi dari ingatan.
- b. Mengetahui dan memahami makna atau makna yang terkandung dalam al-Qur'an
- c. Pengaturan saat mengafal
- d. Fasilitas pendukung
- e. Menghafal
- f. Pengulangan hafalan

Sebelum menghafal al- Qur'an, terlebih dahulu santri membaca *mushaf* al- Qur'an dengan *binadhora* melihat ayat al-Qur'an dihadapan ustadz atau guru. Sebelum menyeter hafalan yang baru, hendaknya penghafal al-Quran menghafal sendiri hafalan yang akan didengarkan oleh ustadz atau guru dengan jalan sebagai berikut: pertama kali terlebih dahulu para penghafal membaca dengan melihat al-Qur'an.

Setelah dibaca dengan melihat al-Qur'an, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat al-Qur'an) minimal 3 kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada masih belum hafal, maka mengulang kembali sampai hafal hafal betul dan tidak boleh menambah hafalan yang baru. Setelah satu ayat tersebut hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan disambung lagi kalimat selanjutnya sampai utuh satu ayat. Hafalan baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada hafalan pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal, minimal 3 kali dalam satu ayat dan maksimal tidak terbatas sampai benar-benar sudah yakin hafal. Tetapi apabila hafalan ayat belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke hafalan ayat selanjutnya (Rohmatillah & Shaleh, 2018)

5. Menjaga hafalan

Takrir, artinya mengulang-ulang apa yang didengar dari ustadz atau guru tahfiz. Perlu diadakan takrir atau mengulang kembali agar tidak lupa hafalan yang telah dihafalkan dan telah disetor sebelumnya kepada ustadz atau guru penerima tahfiz. Karena sifat lupa ini suatu sifat buruk yang telah ada pada manusia. Dengan demikian, supaya tidak kehilangan hafalan al-Qur'an maka mengulangnya secara sering itu juga cara yang sangat baik untuk mengatasinya.

Ada dua cara untuk mengulang, yaitu: satu adalah mengulang dalam hati. Hal ini dilakukan dengan membaca al-Qur'an dalam hati. Cara ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama di masa lalu untuk memperkuat dan menguatkan ingatannya kembali. Melalui metode ini, penghafal akan terbantu mengingat ingatannya yang telah dia hafal sebelumnya. Cara ini sangat membantu calon penghafal al-Qur'an untuk memperkuat daya ingatnya. Dengan cara ini, penghafal secara tidak langsung berlatih berbicara dan mendengarkannya dalam membaca dan mendengarkan bacaannya sendiri. Penghafal juga akan

meningkatkan semangatnya dan terus mencoba bertahan ketika melakukan kesalahan pengucapan. (Hidayah, 2016).

Pengulangan atau yang sudah dihafal biasanya agak lama, walaupun terkadang kita harus menghafal dan mengulang-ulangnya lagi, namun tidak sesulit menghafal hafalan yang baru. Selain itu, juga dapat mengulang-ulang ingatan hafalan ustadz guru karena semakin seringnya diulang maka semakin kuat pula daya ingatnya.

C. Penelitian Relevan

Berikut ini adalah beberapa kajian analisis buku teks sains yang relevan, antara lain oleh :

1. Sofyan Rodi (2019) yang berjudul “Analisis Perbedan Hasil Belajar Siswa Mengikuti Program Tahfidz Al-Qur’an (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo Jember)” menganalisa ”tentang tahfidz Qur’an dengan hasil penelitian bahwa sistem pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo menggunakan halaqah, dalam pelaksanaan program tersebut terdiri dari tiga kegiatan yaitu setoran hafalan, *sima’an* dan muroja’ah. Adapun metode yang digunakan seperti, metode *talaqqi*, *tasmi*, *takrir*. Sedangkan untuk kesimpulan kedua, ada perbedaan siswa yang mengikuti program tahfidz al-Qur’an di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo setelah mengikuti program tahfidz al- Qur’an.”

Persamaan penelitian Sofyan dengan penelitian yang penulis lakukan ialah sama- sama mengkaji tahfidz dan sama- sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan penelitian yang mana penelitian Sofyan untuk melihat pelaksanaan tahfiz namun penelitian penulis untuk melihat pelaksanaan tahsin di sekolah.

2. Mustofa Kamal (2017) yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal al- Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Siswa” menganalisa pengaruh tahfidz Qur’an dengan hasil terdapatnya pengaruh yang positif dan signifikan antara menghafal al- Qur’an dengan prestasi

belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dari r hasil perhitungan sebesar 0,681 lebih besar dari pada tabel r , baik dari pada taraf signifikansi 5% (0,514) maupun 1% (0,641).

Adapun persamaan antara penelitian oleh Mustafa Kamal dengan penelitian penulis ialah sama- sama membahas program tahfidz. Perbedaannya terletak pada pokok bahasan penelitian yang mana pada penelitian Mustafa Kamal hanya menfokuskan kepada tahfidz namun pada pada penelitian ini penulis lebih menfokuskan pada program tahsin dan menjadikan tahfidz sebagai tolak ukur keberhasilan program tahsin. Selain itu metode penelitian yang dipergunakan juga memiliki perbedaan, yakni penulis sendiri menggunakan metode penelitian kualitatif namun penelitian Mustafa menggunakan metode kuantitatif.

3. M. Hidayat Ginanjar (2017) yang Berjudul Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'had Huda Islami, Tamansari Bogor) dari hasil penelitian teridentifikasi bahwa aktivitas menghafal al-Qur'an berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan program pembelajaran tahfiz al-Qur'an khususnya bagi mahasiswa, maka peneliti merekomendasikan beberapa masukan, antara lain; (1) para pembimbing tahfiz diharapkan semakin meningkatkan perhatiannya terhadap mahasiswa dalam menghafal dan mempelajari al- Qur'an, (2) penyediaan akses belajar sebagai bentuk pelayanan harus ditingkatkan agar semangat mahasiswa semakin meningkat mengikuti kegiatan tahfiz, (3) pengaturan jadwal belajar yang proporsional dengan menyesuaikan pada taraf kemampuan mahasiswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah sama- sama menyingung permasalahan tahfiz. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yang mana penelitian M.

Hidayat lebih menfokuskan pada pengaruh program tahfiz terhadap prestasi mahasiswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah Fadliyatun Nisa (Nisa, 2020) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Tahsin Terhadap Hafalan al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Daar El- Huda Curug Tangerang”. Melalui perolehan hasil pengujian t dapat disimpulkan hasil dari penelitian yaitu adanya pengaruh penerapan pembelajaran tahsin dengan tingkatan sedang terhadap kualitas hafalan al- Qur’an santri di tempat penelitian.

Adapun persamaan penelitian Sarah Fadliyat Nisa dengan penelitian ini ialah sama- sama menjadikan tahsin sebagai topik pembahasan penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, yang mana peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sementara Sarah Fadliyat Nisa menggunakan metode kuantitatif.

5. Penelitian yang dilaksanakan oleh Syarif Hidayat, Rahendra Maya dan Agus Sarifuddin (Syarif Hidayat, 2019) yang berjudul “ Implementasi Metode al- Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur’an Pada TPA Hunafa Anak Shaleh dan Shalehah Kota Jakarta Selatan”. Tujuan dari penelitiannya yaitu untu mengetahui penerapan tahsin disertai faktor yang menunjang dan menghambat dalam mempelajari bacaan al- Qur’an. Sesuai hasil penelitian Syarif Hidayat dapat diketahui bahwa adanya 6 jilid tahsin yang mana setiap jilid tahsin ini memiliki pokok pembahasan yang berbeda sesuai tingkatannya.

Adapun persamaan penelitian Syarif Hidayat dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama- sama menjadikan tahsin sebagai topik pembahasan penelitian dan sama- sama menggunakan penelitian kualitatif. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian. Pada penelitian Syarif Hidayat bertujuan hanya sebatas untuk melihat pelaksanaan tahsin, namun penelitian yang penulis lakukan untuk

mengetahui pelaksanaan tahsin dan menjadikan program tahfidz sebagai tolak ukur keberhasilan pelaksanaan tahsin di sekolah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*Field Research*) melalui pendekatan Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivme, digunakan untuk melihat pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data berisi induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*. (Sugiyono, 2019:18)

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahsin dalam menunjang program tahfiz di kelas VII MTs.S Pondok Pesantren Prof. Dr. Buya Hamka Maninjau. Proses penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data yang terkait dengan pelaksanaan tahsin. Kemudian data yang dikumpulkan terlebih dahulu dikelompokan agar lebih mudah dianalisis.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VII MTs S Putra dan Putri di Pondok Pesantren Prof. Dr. Buya Hamka Maninjau, yang beralamat di Kampung Kubu Gadang, Jorong Kukuban, Kenagarian Maninjau, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

C. Sumber Data

Sumber data ialah sumber informasi untuk menggali data dan informasi-informasi lainnya sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini terdapat sumber data primer dan sumber data sekunder, dan yang menjadi sumber data adalah:

1. Sumber data primer adalah data yang di peroleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah di dapatkan. Data

primer ini diperoleh dari wawancara dengan satu guru pelajaran tahsin, dan dan empat siswa kelas VII MTs S Putra dan Putri di Pondok Pesantren Prof. Dr. Buya Hamka Maninjau.

2. Sumber data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber yang dibaca dan sumber lainnya seperti dokumen-dokumen yang dimiliki sekolah berkaitan dengan pembelajaran tahsin seperti mengenai profil sekolah, RPP, silabus, buku panduan pembelajaran tahsin, dan lain-lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data ini yang digunakan yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dan dokumentasi dilakukan untuk membahas bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran tahsin dalam menunjang program tahfizul Qur'an dikelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau beserta hambatanannya.

1. Observasi

Observasi yaitu suatu kegiatan untuk memperoleh informasi yang diinginkan untuk menyajikan gambaran *real* suatu peristiwa atau kejadian yang dapat menjawab pertanyaan dari penelitian, pada penelitian ini penulis meobservasi melihat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terkait tentang pembelajaran tahsin pada sekolah Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau untuk dapat memperoleh data-data yang bersangkutan mengenai pembelajaran tahsin di kelas VII MTs.S. Hasil dari observasi yang berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi partisipasi (*participant observation*) metode pengumpulan data ini yang dilakukan untuk menyatukan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan sumber data yaitu satu guru tahsin dan empat siswa. Tujuan wawancara untuk

menggali informasi lebih luas tentang pelaksanaan pembelajaran tahsin dalam menunjang program tahfizul Qur'an dikelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau. Penelitian ini bersifat wawancara semi struktur. Tujuan dari wawancara ini yaitu menemukan titik terang dari suatu masalah secara lebih terbuka, yang mana pihak yang diwawancara dapat memberikan ide-ide. Acuan wawancara telah disediakan akan tetapi dapat lebih terbuka wawancaranya dan dapat mencatat apa yang disampaikan oleh informan. Wawancara bersifat terbuka yang berarti pertanyaan harus berdasarkan wawancara yang diberikan kepada responden agar tidak melenceng dari jawaban . (Sugiyono, 2019:304)

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengambilan data yang berbentuk tercetak, bisa dalam berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2019:314). Untuk dijadikan sebagai bukti-bukti yang fakta dalam hasil penelitian. Dokumentasi juga bisa berupa buku panduan pembelajaran tahsin, RPP, silabus, dan banyak lainnya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses pengumpulan data dengan cara sistematis data yang didapatkan dari hasil, catatan dan dokumentasi di lapangan dengan cara mengelompokkan data kedalam kategori, menguraikan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyatukan kedalam pola, dan membuang yang tidak penting, memilih yang akan dipelajari dan sehingga dapat menarik kesimpulan yang dapat semua orang pahami (Sugiono, 2019) Tahap analisis data yang dilakukan menurut Model Miles and Huberman (1984) Kegiatan dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung sampai tuntas. Aktivitas yang ada pada analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification* (Sugiono 2019:321).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Banyak jumlah data yang bisa ditemukan di lapangan, oleh karena itu harus di catat secara teliti melalui redaksi data. Redaksi data yang berarti merangkum hal-hal yang penting, memilih hal-hal pokok, dan membuang yang tidak berguna. Data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang sangat jelas dan juga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tahsin dalam menunjang program tafizul Qur'an di kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau.

2. *Data display* (penyajian data)

Pada penelitian kualitatif ini, tahap selanjutnya penyajian data bisa juga dilakukan dengan cara dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel dan lainnya. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data-data tentang pelaksanaan pembelajaran tahsin dalam menunjang program tahfizul Qur'an di kelas VII MTsS Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau yang diuraikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion drawing/ verification*

Tahap terakhir yang dilakukan ialah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan awal dikemukakannya sifat yang sementara dan bisa berubah apabila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat dan mendukung saat tahap pengumpulan data selanjutnya. (Sugiyono, 2019).

Penarikan kesimpulan yang dilakukan dapat menjawab fokus masalah yang telah dirumuskan yaitu untuk pelaksanaan pembelajaran tahsin dalam menunjang program tahfizul Qur'an dikelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau.

F. Instrument Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi instrument dalam penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Salah satu upaya meningkatkan keberhasilan di sebuah penelitian ialah instrument dan alat yang digunakan. Pada pengumpulan data ini dibutuhkan data beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang digunakan didalam sebuah penelitian. Pada penelitian penulis menggunakan instrument yakni dengan wawancara.

Tabel 3.1: Kisi- Kisi Wawancara Guru Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Terhadap Peningkatan Tahfizul Qur'an di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item
Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin dalam Menunjang Program Tahfidzul Qur'an di Kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau	1. Perencanaan pembelajaran tahsin di kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau	a. Persiapan guru pada pembelajaran tahsin.	1, 2
		b. Perangkat yang dipersiapkan pada pembelajaran tahsin	1, 2, 3
		c. Media yang digunakan pada saat pembelajaran tahsin	1, 2,3
	2. Pelaksanaan pembelajaran tahsin di kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau	a. Pendekatan belajar yang digunakan guru pada saat	1, 2

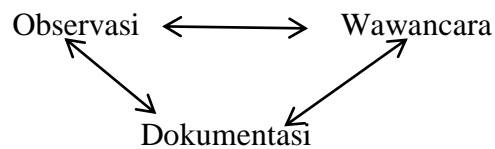
		pembelajaran	
		b. Kesesuaian proses belajar mengajar di kelas dengan persiapan yang dilakukan	1
		c. Kendala yang terjadi pada pembelajaran tahsin	1, 2
	3. Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tahsin peserta didik kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau	a. Jenis penilaian yang dilakukan pada pembelajaran tahsin	1, 2

Tabel 3.2: Kisi- Kisi Wawancara Siswa Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Terhadap Peningkatan Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item
Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin dalam Menunjang Program Tahfidzul Qur'an di Kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau	1. Perencanaan pembelajaran tahsin peserta didik kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau	a. Persiapan peserta didik pada pembelajaran tahsin	1, 2
		b. Sumber yang digunakan peserta didik	1, 2, 3
	2. Pelaksanaan pembelajaran tahsin peserta didik kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau	a. Pendekatan mengajar guru kepada peserta didik	1
		b. Kemampuan peserta didik dalam pemahaman materi tahsin	1, 2
		c. Kendala yang terjadi pada pembelajaran tahsin	1,2,3,4
	3. Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tahsin peserta didik kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau	a. Kendala pada saat dievaluasi mengenai pembelajaran tahsin	1
		b. Respon peserta didik terhadap pembelajaran tahsin	1,2

G. Analisis Keabsahan Data

Teknik pengecekan data ini dilakukan dengan cara teknik triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pengecekan data yang mendapatkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah di peroleh. Dengan triangulasi peneliti dapat melakukan pengecekan temuannya dengan cara memperbandingan dengan sumber yang telah ada, metode dan teori. Oleh karna itu peneliti melakukan pengumpulan data sebagai berikut.



Hasil wawancara dan informasi akan penulis bandingkan dengan obserfasi langsung dan langkah selanjutnya penulis membandingkan dan menghubungkan dengan dokumentasi di tempat penulis penelitian, setelah data didapatkan semua, maka dilakukan analisis agar dapat menarik kesimpulan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

a. Profil Pondok Pesantren Pondok Pesantren. Prof.Dr. Hamka Maninjau

Nama sekolah	: Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau
NPWP	: 75.882.567.3-202.000
Status	: Swasta
Bentuk pendidikan	: MTs.S dan Aliyah
Webset	: www.Pondok Pesantrenhamka.com
Tahun didirikan	: 1989
No.Akte Notaris	: 06 Tanggal 06 April 2016
Notaris	: Suhardi, S. H, M. Kn
Akreditasi	: A
Alamat	: Kubugadang, Jr. Kukuban, Kec. Tanjung Raya, Keg. Maninjau, Kab. Agam, Prov. Sumatera Barat
Luas tanah	: 2 hektar

b. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau

Pembangunan Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka berawal dari pertemuan Buya Hamka (Alm) dengan bapak Suharto Presiden RI pada tahun 1977 M, dalam pertemuan tersebut Buya Hamka menyampaikan rencananya yang sudah lama yaitu akan mendirikan *Qutub Khanah* (Perpustakaan) di Maninjau. Bapak Suharto waktu itu menyarankan agar buya Hamka membuat Pesantren saja agar ada kader pelanjut dan penerus cita-cita buya Hamka serta akan besar manfaat bagi masyarakat, usulan dari bapak Suharto diiringi

dengan janji akan memberi bantuan modal awal sebesar Rp. 52.000.000,- (lima puluh dua juta rupiah).

Saran dan janji dari bapak Presiden Suharto tersebut memberikan semangat kepada Buya Hamka untuk membangun Pondok Pesantren yang sebenarnya sudah lama menjadi harapan dan cita-cita beliau, untuk merealisasikan janji dari bapak Presiden Suharto tersebut dibentuklah Yayasan “ **Dr. Abdul Karim Amarullah** “ (nama dari ayah Buya Hamka) dengan Akta Notaris nomor ; 58 tahun 1977 M. Dalam akta notaris tersebut termasuk diantaranya adalah Bapak H. Basyir Gany (mantan ketua Yayasan Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka, sekarang Almarhum), beliau ditugaskan untuk mencari tanah di Maninjau seluas 2 (dua) hektar. Oleh karena sulitnya dana untuk pembebasan tanah tersebut maka oleh bapak H. Bashir Gany disediakannya tanah sendiri seluas 4 (empat) hektar, dua hektar di Tanjung dan 2 hektar lagi di Sibarasok keduanya di daerah Sigiran Kec. Tj.Sani Kab.Agam Sumatera Barat tanpa meminta biaya pembebasan tanah.

Setelah disampaikan ke Jakarta bahwa tanah untuk Pesantren sudah ada, maka panitia yang berada di Jakarta mengatakan bahwa kita menunggu sampai selesai pemilu tahun 1977. Ternyata akhir tahun 1977 dapat khabar dari Jakarta yang mengatakan bahwa rencana bantuan dari bapak Presiden Suharto sebesar Rp. 52.000.000,- (limapuluh dua juta rupiah) tersebut gagal atau tidak jadi.

Mendapat khabar kegagalan tersebut maka rencana pembangunan pondok pesantren di Maninjau terhenti beberapa waktu, empat tahun setelah itu tepatnya tahun 1982 kembali diadakan pertemuan untuk pembahasan pembangunan pondok pesantren yang diadakan di rumah H. Udin Rahmani (Alm) yaitu di Maninjau dan dihadiri oleh H. Udin Rahmadhani (dari Maninjau), H. Bashir Gany (dari Sigiran), M. Nur Hamzah (dari Bayur), Rusdi

St. Iskandar (dari Maninjau), Masni Salam Ketua DDII perwakilan Sumatera Barat, Jufri Sultani Pengurus DDII Sumatera Barat dan St. Nasar Khatib Basa (dari Koto Kaciak). Dari hasil pertemuan tersebut didapatkan dua (2) macam program :

- 1) Jangka pendek, yaitu membentuk kader ulama dengan pembinaan selama dua tahun
- 2) Jangka panjang, yaitu kembali merintis rencana pendirian Pondok Pesantren yang diberi nama dengan Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau

Enam bulan setelah pertemuan tersebut kembali bapak H. Bashir Gany ke Jakarta untuk menyampaikan hasil kesepakatan kepada bapak H. Mohammad Nastir. Alhamdulillah bapak H. Moh. Nastir sangat menyetujui program pembinaan tersebut yang merupakan langkah awal untuk mengatasi krisis ulama di Maninjau, untuk merealisasikan pelaksanaannya maka ditugaskanlah bapak H. Bashir Gany sebagai ketua pelaksanaannya. Pada akhir tahun 1982 dimulailah program pembinaan tersebut dengan jumlah peserta sebanyak 20 (dua puluh) orang, semuanya berasal dari daerah sekitar Danau Maninjau dengan usia diatas 17 Tahun. Dimana pada waktu itu menghabiskan dana sebesar Rp. 25.000.000,- (duapuluh lima juta rupiah), keseluruhan dana tersebut berasal dari sumbangan bapak H. Moh. Nastir.

Pada akhir tahun 1983 pembinaan kader ulama berakhir dengan ditutup langsung oleh bapak H. Moh. Nastir. Hasil dari pembinaan kader ulama ini cukup menggembirakan, karena sudah mampu mengatasi kekurangan mubaligh dari masing-masing daerah di sekitar Danau Maninjau, dimana sebelumnya hal ini merupakan persoalan yang sangat mendesak terutama untuk menjadi khatib pada sholat Jum'at.

Enam tahun setelah itu tepatnya pada tahun 1989 M, bapak H. Bashir Gany kembali ke Jakarta untuk membicarakan rencana

pembangunan Pondok Pesantren yang masih tertunda, setelah delapan kali pertemuan yang diadakan di Jakarta yaitu di antaranya di rumah bapak H. Moh. Nastir, pertemuan terakhir yaitu di rumah bapak A.R.St. Mansyur barulah disepakati pembangunan Pondok Pesantren, dan diberilah mandat bapak H. Bashir Gany untuk mendirikan Pondok Pesantren yang disebut oleh buya Hamka dengan “Pesantren Pembangkit Batang Tarandam“ . .

Sekembalinya bapak H. Bashir Gany dari Jakarta, langsung dibentuk Yayasan Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka, dengan *Bismillahirrahmanirrahim* tepatnya tanggal 1 Muharam 1410 H bertepatan dengan tanggal 2 Agustus 1989 M, dimulailah kegiatan Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka yang pada awal bertempat di gedung SMP Muhammadiyah Bancah Bayur Kec. Tj. Raya yaitu 3 (tiga) kilo meter arah Utara dari pasar Maninjau, dengan jumlah santri 25 orang dan tenaga pengajarnya disamping guru yang berasal disekitar danau Maninjau juga didatangkan dari tamatan Pesantren pulau Jawa seperti Gontor, Ngeruki Solo dan lain sebagainya. Tetapi kegiatan belajar dan mengajar di SMP Muhammadiyah Bayur ini hanya berjalan selama tiga tahun.

Alhamdulillah pada tahun 1992 kita mendapat tanah seluas 2 (dua) hektar yang merupakan wakaf dari bapak Muchtar Khatib Sutan Rajo Lelo. Setelah duduk perwakafan maka orang yang mewakafkan meminta ganti rugi untuk tanaman yang ada didalamnya, sebab famili beliau telah lebih dahulu menanam dengan tanaman berharga. Atas kesepakatan antara pewaqaf dengan Yayasan serta si penanam, penggantian tanaman tersebut sebesar Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah) dan sudah dibayar tunai kepada bapak BA. Dt. Gunuang Ameh yang sekarang bergelar Dt. Majo Lelo, uangnya diperoleh Yayasan dari bapak H. Mohammad Zen dan Hj. Nursiah orang yang tinggal di Jakarta. Setelah mendapat tanah waqaf tersebut barulah Pondok Pesantren Prof. Dr.

Hamka pindah kelokasi baru yaitu daerah Batunanggai Maninjau, tepatnya pada tanggal 15 Juli 1992 M, sekitar 15 (Lima belas) kilometer dari arah Selatan Ibukota kecamatan Maninjau. Berhubung tanah masih kosong maka kegiatan belajar mengajar diadakan di gedung MDA Muhammadiyah Batunanggai, sedangkan pemonudukan santri buat sementara menumpang di rumah-rumah penduduk yang ada disekitarnya.

Sedangkan kegiatan Pondok Pesantren yang di SMP Muhammadiyah Bayur dilanjutkan oleh Pimpinan Muhammadiyah Cabang Tanjung Raya dengan nama Pondok Pesantren Mu'alimin Muhammadiyah Bancah Bayur sekarang berubah nama menjadi SMP Muhammadiyah Bayur. Barulah setelah tiga (3) tahun menumpang di MDA Muhammadiyah Batunanggai tepatnya akhir tahun 1995 kita dapat membangun sebuah Masjid, yang merupakan bantuan dari ibu Hj. Halimah 'Ali Bin Abdullah sebesar Rp. 29.000.000,- (Dua puluh sembilan juta rupiah), ditambah dengan dana lain yang diusahakan pihak Yayasan, pembangunan baru selesai setelah menghabiskan dana sebesar 42.000.000,- (empat puluh dua juta rupiah).

Dengan selesainya pembangunan masjid tersebut maka kegiatan belajar mengajar dipindahkan ke masjid, artinya tidak lagi menumpang di MDA Muhammadiyah Batunanggai., secara beransur kita sudah di Batunanggai tersebut kita telah memiliki ruang belajar sebanyak enam lokal, asrama putra dan asrama putri memiliki daya tampung masing-masing 100 (seratus) orang santri, ruang perpustakaan, rumah ustadz/zah, ruang makan, ruang komputer, aula, masjid, lapangan olah raga dan kantor pondok serta yayasan. Disamping bangunan fisik kita sudah memiliki unit usaha diantaranya karamba ikan sebanyak 20 petak, peternakan sapi, kebun coklat dan koperasi pondok dll.

Pada tanggal 30 September 2009 terjadi musibah gempa di Sumatera Barat, Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau Kec. Tanjung Raya Kab. Agam Sumatera Barat termasuk yang mengalami kerusakan terparah, yaitu sebahagian besar kampus mulai dari kantor, asrama santri putra dan perumahan guru hancur akibat gempa, kondisi ini diperparah dengan longsoran perbukitan yang berada diatas Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka yang membawa lumpur, batu dan kayu yang besar sehingga Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka tidak layak untuk dihuni lagi.

Sebagai langkah awal penyelamatan dari bahaya gempa dan longsor ini Pondok Pesantren mengungsi selama 3 (tiga) bulan di Masjid Umul Qura Bancah dan dirumah darurat selama 3 (tiga) tahun di Jorong Kukuban kedua- dua tempat pengungsian tersebut berada di kenagarian maninjau sekita 15 Km dari jorong Batunanggai kenagarian Tanjung Sani tempat awal sebelum mengungsi.

Di tempat pengungsian ini pengurus berusaha mencari tempat baru lebih aman. Demi kelanjutan pendidikan anak-anak kita yang nantinya akan menjadi kader- kader ulama seperti yang dicita-citakan oleh Buya Hamka dan Bapak Moh. Natsir (pendiri Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka).

Alhamdulillah maksud kita diatas disambut dengan baik oleh masyarakat jorong Bancah dan Kukuban dengan mewakafkan tanah seluas 2 Ha. Lokasi ini sekitar 15 km dari Kampus Batunanggai atau 2 km dari pengungsian jorong Kukuban atau tempat sekarang yang kita sedang tempati.

Dari awal tahun 2011 kita berusaha mencari donatur baik dalam maupun luar negeri, alhamdulillah secara beransur-ansur dan mendapatkan bantuan sebagai berikut:

- 1) Tv one diantaranya adalah (mesjid, besarnya 24x24 lantai 1 dan lantai 2, lokal belajar 10 kelas, dan asrama putri)

- 2) Dari dinas sosial perumahan anak yatim
- 3) Perpustakaan dari mukhsinin Inggris
- 4) Tempat kursus menjahit dari pengusaha Batam
- 5) Stesen (pengajian Buya Hamka) dari UKM (Malaysia)

Seluruh bangunan tersebut diresmikan pada tanggal 22 Desember 2012, pada bulan Januari 2013 tempat baru ini mulai ditempati artinya kegiatan proses belajar mengajar dari tempat pengungsian sudah pindah ketempat baru. Mulai tahun 2014 maka usaha pembangunan dilanjutkan kembali diantaranya:

- 1) Kantin atau ruang makan
- 2) Lantai 2 asrama putri
- 3) Koperasi dan labor
- 4) Asrama putra lantai 2
- 5) Asrama putri lantai 1

Sehingga jika ditotalkan lokasi baru ini sudah menghabiskan dana sebesar Rp. 20.000.000.000,- (Dua Puluh Miliar Rupiah).

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau

1) Visi

Visi Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau yakni “Mewujudkan santri beriman, cerdas, mandiri, bertanggung jawab, berjiwa pejuang dan pemimpin yang umatik”.

2) Misi

- a) Pendidikan yang mengedepankan peningkatan kualitas IMTAQ dan IPTEK
- b) Mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Membina dan mengembangkan potensi santri sehingga mampu terampil dan kreatif dalam menghadapi tuntutan zaman

- d) Inovatif dan mandiri dalam bidang sosial, keagamaan, berbangsa dan bernegara
- e) Pendidikan dan pembinaan kepemimpinan yang terprogram dan terstruktur.

d. Pendidikan Yang Dilaksanakan

- 1) MTs S selama 3 tahun
- 2) MAS selama 3 tahun

e. Kegiatan Ektrakurikuler

Kegiatan ini dikategorikan dalam dua hal, yakni yang wajib diikuti oleh seluruh santri/siswa dan kegiatan yang dianjurkan didalam keikutsertaannya.

- 1) Kegiatan Wajib
 - a) Muhadhoroh (latihan berpidato), (Indonesia, Arab dan Inggris).
 - b) Pramuka
 - c) Pendidikan Komputer
 - d) Praktek Da'wah dan Pengembangan Masyarakat
 - e) Kursus Mahir Dasar
 - f) Pengajian Kitab (Tafsier Al-Qur'an, Alhadits, Sejarah, Kitab Fiqih)
 - g) Seni Beladiri (pencak silat)
 - h) Organisasi dan Kepemimpinan
 - i) Safari Da'wah ke Masyarakat
 - j) Kegiatan Pilihan/Anjuran
 - k) Tilawah (seni baca) dan kajian al- Qur'an
 - l) Rihlah Ilmiah (*study tour*)
 - m) Olahraga
 - n) Keterampilan
 - o) Seni Budaya (teater, drumband, dll)
 - p) Koperasi, dll

f. Susunan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau

1) Pembina :

- a) Robert Bashir (Ketua Pembina)
- b) Drs. Erdi
- c) Yasril Efendi, S. Pd
- d) Nasbir

2) Badan pengurus

- a) Ketua : Drs. Mukhlis Bashir, MM
- b) Sekretaris : Nasrul, S. Pt., M. Pd
- c) Bendahara : Yuaznida, S. Pd.I
- d) Badan pengawas
 - Ketua : Dina Hidayati, S.Pd.I.
M.Pd

Tabel 4. 1: Susunan Pengurus Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau

NO	NAMA	JABATAN
1	Drs. H. Zainul Arifin, MM	Pimpinan
2	Eful Hidayat, S.Th.I	Sekretaris Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka
3	Doni Asmon, S.Th.I	KMI Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka
4	Hj. Yuaznida ,S.Pd.I	Ka.Bidang Sarana Prasarana
5	Darmawati, S. E	KTU
6	Dina Hidayati,S.Pd.I, M.Pd	Kepala MAS
7	Drs.H.Zainul Arfin , MM	Kepala MTsS
8	Zulkifli, S.Pd	Waka Sis/Humas MAS
9	Ade Persada, S. Pd., Gr	Waka Sis/Humas MTsS
10	Hj. Yuaznida, S. Pd. I	Wakur MAS
11	H. Elfiedi, Khatib Tinggi, S. Pd	Wakur MTsS

12	Ahmad Haris	Pembina PA
13	Ulfa Nur Azizah, S. Pd. I	Pembina PI
14	Velia Febrianti, S. Pd	Wali Kelas VII A
15	Selvia Oktavia, S. Pd	Wali Kelas VII B
16	Rizki Abibur Hansyah, S. Hub. Int	Wali Kelas VII C
17	Risky Wahyudi, S. Sos	Wali Kelas VIII A
18	Ridwandri, S. Sos	Wali Kelas VIII B
19	Liza Lailatul Husna, S. Pd	Wali Kelas IX A
20	Fauzia Karima Chaniago, S. Pd	Wali Kelas IX B
21	Amir Syaifudin, S. Kom. I	Wali Kelas X
22	Ramah Yuni, S. Pd., Gr	Wali Kelas XI
23	Syofia Ulva, S. Pd	Wali Kelas XII

2. Temuan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di sekolah Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka maninjau di kelas VII MTs S tentang pelaksanaan pembelajaran tahsin dalam menunjang program tahfizul Qur'an. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai 5 orang informan terdiri dari satu guru dan empat siswa.

a. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran tahsin di kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau

Perencanaan pembelajaran tahsin di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau, maka hasil dari wawancara pada tanggal 02 Oktober 2021 dengan menggunakan instrument penelitian observasi dan wawancara terhadap 1 guru dan 4 peserta didik kelas VII.

Untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan pembelajaran tahsin, maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan sebagai berikut:

1) Persiapan guru pada pembelajaran tahsin

Berdasarkan jawaban dari pertanyaan yang penulis ajukan, informan I mengatakan “sebelum mengajarkan tahsin di kelas, terlebih dahulu ustadz melihat indikator dari materi yang akan diajarkan di kelas, kemudian ustadz membuat peta konsep mengenai pokok- pokok materi yang akan diajarkan, membuat rancangan perencanaan pembelajaran, menentukan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan mudah”. Selain itu, ustadz juga menyiapkan buku sumber tahsin sebagai acuan dalam pembelajaran tahsin. “Ketika persiapan mengajar tahsin yang ustadz perlukan yaitu buku sumber, materi yang akan diajarkan harus benar- benar dipahami secara matang sehingga tidak ada keraguan dalam menyampaikan bahan pembelajaran nantinya”. Selain itu, kertas, pena dan spidol juga diperlukan pada saat pembelajaran, peta konsep serta untuk mengajar di kelas nantinya.

Selanjutnya, setelah melakukan wawancara informan II juga mengungkapkan bahwa “dalam persiapan belajar kami telah menyiapkan buku panduan tajwid serta membawa al- Qur’an dan ada juga yang membawa buku iqra’ dan juga sebelum peserta didik juga menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tahsin misalnya pekerjaan rumah (PR)”. Dalam pembelajaran tahsin peserta didik mengambil sumber pembelajaran buku iqra’ jilid satu sampai jilid 6 dan buku tajwid dan juga al- Qur’an.

Kemudian, sesuai dengan hasil wawancara dengan informan III dapat diperoleh keterangan bahwa “Sebelum berangkat ke kelas, saya menyiapkan buku panduan tajwid serta membawa al- Qur’an dan ada juga yang membawa buku iqra’ dan juga sebelum peserta didik juga menyelesaikan tugas

yang diberikan oleh guru tahsin misalnya pekerjaan rumah (PR). Adapun sumber yang kami gunakan sesuai dengan arahan ustadz yaitu al- Qur'an, buku tajwid dan buku iqra' jilid 1 sampai jilid 6. Dari sumber yang saya gunakan membantu saya dalam memahami pelajaran tahsin. Selain penjelasan ustadz saya dapat membaca buku sumber dan berlatih sendiri agar paham dengan pelajaran tahsin".

Sesuai dengan hasil wawancara informan IV juga mengatakan bahwa "Saya mempersiapkan alat tulis dan buku untuk belajar tahsin dikelas. Saya juga mengerjakan PR yang diberikan ustadz, yang saya butuh untuk pembelajaran tahsin di kelas yaitu al-Qur'an, pensil, penghapus, pena, al-Qur'an dan buku tajwid. Untuk belajar tahsin saya menggunakan sumber yang disuruh ustadz, yaitu al- Qur'an, buku tajwid dan buku iqra'. Tetapi pada saya lebih mendominankan belajar pada dasarnya yaitu buku iqrak jild 1 sampai jilid 6".

Adapun informan V mengungkapkan bahwa "Sebelumnya saya belajar saya mempersiapkan bahan-bahan belajar tahsin dan juga sebelum itu saya juga menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tahsin misalnya pekerjaan rumah (PR), yang mana yang saya siapkan dalam pembelajaran tahsin ini saya membutuhkan buku tulis, pulpen, pensil, al- Qur'an dan buku iqra', dan buku tajwid untuk belajar tahsin. Yang mana Sumber yang saya gunakan sesuai dengan arahan ustadz yaitu al- Qur'an, buku tajwid dan buku iqra' jilid 1 sampai jilid 6".

Pada persiapan pembelajaran tahsin ustadz telah mempersiapkannya, yang mana ustadz melihat indikator dari materi yang akan diajarkan di kelas, kemudian membuat peta konsep mengenai pokok- pokok materi yang akan diajarkan, membuat rancangan perencanaan pembelajaran, menentukan

metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan mudah.

Adapun persiapan pembelajaran pada peserta didik pada kelas VII juga telah mempersiapkan bahan-bahan belajarnya pada mata pelajaran tahsin yang mana disiapkan peserta didik yaitu buku panduan tajwid, membawa al-Qur'an, ada juga yang membawa buku iqra'.

2) Perangkat yang di persiapan pembelajaran tahsin

Berdasarkan pertanyaan yang penulis ajukan pada informan I mengatakan "untuk membuat silabus pertama kali yang ustadz lakukan ialah mencari KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Setelah itu membuat indikator, materi pokok, menentukan media yang akan digunakan, menentukan sumber materi serta jenis evaluasi yang akan diterapkan sesudah proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, strategi yang lebih sering ustadz gunakan ialah menggunakan sistem acak nama. Setelah ustadz menjelaskan gambaran umum materi tahsin dan menuliskannya di papan tulis, selanjutnya sebagian contoh dalam strategi yang ustadz lakukan membawa kertas kecil yang digulung yang betuliskan nama-nama santri dan memasuk kertas tersebut kedalam botol. Dalam kelas botol akan dikocok dan mengambil satu saja kertas dalam botol secara acak. Bagi nama santri yang tertulis di kertas maka santri tersebut yang akan menjelaskan dan mempraktekkan cara membaca ayat al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan."

Pada perangkat pembelajaran tahsin sudah membuat silabus yang mana sesuai dengan KI dan KD, evaluasi yang akan diberikan. Pada strategi yang di gunakan ustad yaitu dengan menggunakan sistem acak nama dengan menggunakan kertas yang digulung

3) Media yang digunakan saat pembelajaran tahsin

Berdasarkan pertanyaan yang penulis wawancarakan pada informan I mengatakan “Pada media yang ustadz gunakan, ustadz menggunakan media berupa papan tulis dan spidol pada pembelajaran tahsin. Penggunaan media papan tulis dan spidol cukup membantu tercapainya tujuan pembelajaran tahsin. Menggunakan papan tulis ustadz dapat menjelaskan materi tahsin dan menuliskan contoh- contoh huruf beserta tempat keluarnya, contoh ayat serta hukum tajwid yang terdapat pada ayat tersebut dan lain sebagainya”. Sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.1: Penggunaan Media Papan Tulis Dan Spidol

Sebenarnya media papan tulis dan spidol ini sudah lumayan efektif. Namun masih diperlukan penambahan media seperti laptop, infokus dan speaker agar siswa tidak bosan ketika belajar.

Pada media yang digunakan ustadz di dalam kelas masih belum berfariasi karna ustadz masih menggunakan media papan tulis saja dalam mengajarkan. Sebenarnya pada media banyak bentuk media yang bisa di gunakan ustadz dalam mengajar misalnya menggunakan proyektor, berbentuk vidio atau rekaman suara.

Hal ini dapat diperkuat juga dengan observasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 02 Oktober 2021, dimana peneliti melihat dalam perencanaan pembelajaran tahsin, guru telah membuat perencanaan pembelajaran yang berupa silabus Pondok pesantren. Selain itu, sebelum guru masuk dalam lokal, guru telah mempersiapkan bahan ajarnya yang berupa al-Qur'an, buku tajwid dan juga buku *iqra'* jilid 1 sampai jilid 6. Dalam perencanaan pembelajaran tahsin guru juga telah siapkan metode dalam mengajarnya dimana yang sering dilakukan guru dalam metode dalam mengajar yaitu metode *talaqqi*, adapun dalam media yang digunakan guru dalam mengajar, guru hanya menggunakan media papan tulis dan spidol karna ustadz lebih banyak memberikan contoh-contoh bacaan yang ada di dalamnya hukum bacaan, dan juga anak-anak bisa menuliskan di papan tulis contoh ayat yang ada di dilamnya hukum bacaan yang sedang diajarkan padaa saat itu.

Pada perencanaan pembelajaran peserta didik mempersiapkan alat tulis dan buku untuk belajar tahsin dikelas. Saya juga mengerjakan PR yang diberikan ustadz, yang saya butuh untuk pembelajaran tahsin di kelas yaitu al-Qur'an, pensil, penghapus, pena, al- Qur'an dan buku tajwid. Untuk belajar tahsin saya menggunakan sumber yang disuruh ustadz, yaitu al- Qur'an, buku tajwid dan buku *iqra'*. Tetapi pada saya lebih mendominankan belajar pada dasarnya yaitu buku *iqra'* jilid 1 sampai jilid 6.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran tahsin di kelas VII, guru sudah membuat perencanaan sebelum proses mengajar dimana guru telah menyiapkan persiapan yaitu mempersiapkan bahan ajarnya dan juga pada perangkat yang disiapkan ustadz seperti membuat

silabus RPP pembelajaran tahsin Sementara itu, sementara itu pada media yang digunakan guru dalam mengajar, guru menggunakan papan tulis dan spidol saja sehingga tidak ada variasi terhadap media yang di gunakan guru

b. Pelaksanaan pembelajaran tahsin di kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau

Pelaksanaan pembelajaran tahsin di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau, maka hasil dari wawancara pada tanggal 02 Oktober 2021 dengan menggunakan instrument penelitian observasi dan wawancara terhadap 1 guru dan 4 peserta didik kelas VII. Untuk mendapatkan informan tentang pelaksanaan pembelajaran tahsin maka penulis bertanya pada informan berikut:

1) Pendekatan Belajar Yang Digunakan Guru Pada Saat Pembelajaran

Berdasarkan pertanyaan yang penulis lontarkan pada informan I dalam pendekatan “yang ustadz lakukan di dalam kelas biasanya ustadz menggunakan pendekatan dengan metode *talaqqi*”. Metode *talaqqi* yaitu seorang guru membenarkan bacaan peserta didik secara langsung, baik *makharijul huruf* maupun sifat huruf dengan cara saling berhadapan dengan peserta didik. Dalam hal ini ustadz juga mengatakan “bahwa dengan cara melalui pengambilan kertas nama secara acak, bagi nama yang terambil dialah yang ustadz suruh membacakan ayat di hadapan ustadz. Jika terdapat kesalahan bacaan ustadz akan lansung membenarkan atau memperbaiki bacaannya kemudian diulang lagi sampai santri benar- benar paham cara membacanya”.

Ketika materi minggu lalu belum tuntas ustadz menyampaikan “Jika materi minggu lalu belum tuntas diajarkan, maka ustadz akan menuntaskannya terlebih dahulu

sebelum melanjutkan materi berikutnya Jangan sampai nanti santri tidak paham dengan materi berikutnya dan tidak teratur disebabkan materi sebelumnya belum tuntas. Materi tahsin ini juga berkesinambungan antara satu pokok bahasan dengan bahasan lainnya.”

Sementara itu, informan II juga mengemukakan “bahwasanya dalam pendekatan yang ustadz berikan pada kami sudah terlaksanakan dalam pembelajaran ustadz. Terlebih dahulu ustadz menyampaikan materi yang sedang diajarkan setelah diterangkan cukup jelas”, seperti gambar berikut ini:



Gambar 4.2: Ustadz Menjelaskan Materi Tahsin

Dalam pendekatan tahsin peserta didik lebih dahulu harus memahami *makharijul huruf* setelah itu lanjut pada materi yang ada dalam pembelajaran tajwid dan langsung mempraktekkan dalam bacaan dan yang sering ustadz terapkan kepada dalam metode *talaqqi* agar kami dapat di koreksi bacaan kami. Ustadz sering menggunakan metode pada pembelajaran yaitu metode *talaqqi*, dimana ustadz menyuruh kami membaca ayat dan ketika salah kami ditunjukkan yang benarnya.

Kemudian, terkait pendekatan pembelajaran tahsin di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau informan III menjelaskan bahwa, “biasanya ustadz mengajarkan kami dengan cara mengacak nama kami, nama yang terpilih akan berhadapan dengan ustadz. Setelah itu ustadz akan menyuruh kami membaca ayat sesuai dengan materi tahsin yang sedang kami pelajari. Jika kami salah dalam membaca maka ustadz akan membantu kami memperbaikinya”, seperti gambar berikut ini.



Gambar 4.2: Ustadz Membantu Santri Membenarkan Bacaan

Informan IV juga mengemukakan bahwa “ketika belajar ustadz sering menyuruh kami satu persatu membacakan ayat atau menjelaskan materi tahsin di hadapan ustadz. Apabila kami salah ustadz akan membetulkannya. Ketika belajar ustadz sering menyuruh kami satu persatu membacakan ayat atau menjelaskan materi tahsin di hadapan ustadz. Apabila kami salah ustadz akan membetulkannya”.

Maka informan V mengemukakan bahwa pada pendekatan pelajaran tahsin “kami lebih dahulu harus memahami *makhrajul huruf* setelah itu lanjut pada materi

yang ada dalam pembelajaran tajwid dan langsung mempraktekan dalam bacaan. Biasanya ustadz mengajarkan kami dengan cara mengacak nama kami, nama yang terpilih akan berhadapan dengan ustadz. Setelah itu ustadz akan menyuruh kami membaca ayat sesuai dengan materi tahsin yang sedang kami pelajari. Jika kami salah dalam membaca maka ustadz akan membantu memperbaikinya”.

Pada pelaksanaan pembelajaran tahsin, pendekatan yang digunakan ustadz saat belajar dengan menggunakan metode *talaqqi*, sebelum masuk pada pembelajaran terlebih dahulu menuntaskan atau mengulang pembelajaran minggu lalu. Hal ini dengan cara dengan cara melalui pengambilan kertas nama secara acak, bagi nama yang terambil dialah yang ustadz suruh membacakan ayat di hadapan ustadz. Setal itu ustadz membenarkan bacaan peserta didik apabila ada kesalahan dalam membacanya

2) Kesesuaian Proses Belajar di Kelas Dengan Persiapan Yang Dilakukan

Berdasarkan pertanyaan yang penulis wawancarakan pada informan I “Keseringan ustadz melaksanakan pembelajaran tahsin tidak sesuai dengan perencanaan yang ustadz buat. Sebab waktu pelajaran tahsin ini hanya sedikit diberikan tiap kali pertemuannya sehingga ustadz sering tergesa-gesa untuk melaksanakan rangkaian pembelajaran yang telah ustadz rencanakan sehingga pembelajaran berjalan kurang efektif. Terkadang materi yang ditargetkan selesai untuk satu kali pertemuan tidak terselesaikan dan harus disambung pada pertemuan selanjutnya.”

Informan II juga mengemukakan bahwa “kami dapat memahami materi yang disampaikan dari guru dan juga dalam penyampaian materi pembelajaran sehingga kami tidak

merasakan kebosan dan mudah menerima pembelajaran dari guru tahsin. kami pada pembelajaran tahsin secara umum sudah berkesenambungan akan tetapi belum lagi maksimal karna sedikitnya waktu pada pembelajarn tahsin ini”

Selanjutnya informan III juga menyatakan “Saya lumayan paham dengan pelajaran tahsin ini. Akan tetapi, ketika mempraktekkannya terkadang saya lupa. Menurut saya pelajaran tahsin ini berhubungan dengan kegiatan tahfidz, karena dengan adanya pelajaran tahsin ini memudahkan saya menghafal al- Qur’an sehingga saya bisa memperoleh nilai tahfiz yang lebih tinggi”.

Sementara itu informan IV mengemukakan bahwasanya “masih ada beberapa materi tahsin yang kurang saya pahami, contohnya materi tentang mad, saya masih kurang memahaminya. Ada kesinambungannya. Pelajaran tahsin membantu saya dalam mempercepat menghafal ayat al- Qur’an dan membaguskan nilai tajwid saya. Ada kesinambungannya pada pelajaran tahsin membantu saya dalam mempercepat menghafal ayat al- Qur’an dan membaguskan nilai tajwid saya”.

Kemudian informan V mengemukakan “Saya lumayan paham dengan pelajaran tahsin ini. Akan tetapi, ketika mempraktekkannya terkadang saya lupa dalam menerapkan hukum bacaan pada al- Qur’an. Menurut saya pelajaran tahsin ini sangat ada kaitannya dengan program tahfidz, karena dengan adanya pelajaran tahsin ini memudahkan saya menghafal al- Qur’an sehingga saya bisa melafaskan bacaan yang benar”.

Pada pelaksanaan terkait tentang kesesuaian pembelajaran pada persiapan tidak berjalan dengan maksimal karna terdapatnya waktu yang tidak maksimal diberikan pada

pembelajaran tahsin sehingga proses pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan awal, terdapat banyaknya tertinggal materi ajar pada saat proses pembelajaran tahsin

3) Kendala Yang Terjadi Pada Pembelajaran Tahsin berlangsung

Berdasarkan pertanyaan yang penulis wawancarakan pada informan I mengatakan “terbatasnya waktu menjadi kendala utama yang ustadz hadapi pada pembelajaran tahsin ini. Terkadang ketika ustaz masih menjelaskan dan membenarkan bacaan santri bel pergantian mata pelajaran berbunyi sehingganya pembelajaran tidak maksimal. Dikarenakan keterbatasan waktu ini juga, ustadz terjadang tergesa-gesa menjelaskan materi sehingganya beberapa santri kurang paham dengan pelajaran. Untuk mengatasi permasalahan waktu ini, ustadz perlu mengambil jam tambahan diluar PBM. Berhubung seluruh santri diwajibkan tinggal di asrama, jadi ustadz bisa mengajak santri untuk belajar diluar PBM. Jika ustadz tidak ada waktu untuk menambah pembelajaran tahsin diluar PBM maka terpaksa ustadz harus menuntaskan pelajaran sebelumnya pada pertemuan berikutnya”.

Adapun kendala peserta didik yang dikemukakan oleh informan II yakni “pada proses pembelajaran tahsin yaitu sedikitnya waktu pembelajaran yang di berikan sekolah, hanya 2 jam pelajaran. Dari sedikit nya waktu jam pelajaran maka banyaknya peserta didik yang kurang memahami materi. Jadi pada saat kami tidak paham maka kami mencari ustadz di luar waktu pembelajaran untuk mengulangi pembelajaran yang tidak kami pahami akan tetapi itu bersifat siapa yang mau saja. Dengan sejalanannya program tahfiz yang kami lakukan kami cukup sulit untuk mencapai target yang telah ditentukan oleh Pembina tahfiz, adapun sebahagian dari

kami yang lancar dalam program tahfiz dan ada juga di sebahagian kami yang belum bisa mencapai target. Adanya kendala pada pembelajaran tahsin, kami sedikit suli dalam program tahfidz yang di adakan di pesantren kami dan juga dan juga pada pembelajaran tahsin kami tidak mendapatkan kemaksimalan waktu dalam pembelajaran kami”.

Kemudian informan III mengemukakan bahwa “kendala yang kami alaminya yaitu tidak semua materi tahsin yang diajarkan ustadz bisa saya pahami secara maksimal. terkadang ustadz menjelaskan agak cepat dan saya kurang memahaminya. Oleh karna itu saya hanya bertanya kepada teman yang paham tentang materi yang kurang saya pahami. Dengan kurang saya dalam memahami materi tahsin akhirnya saya lambat dalam menyetorkan hafalan. Ketika saya menyetorkan hafalan sering ditegur karena salah bacaan tajwid akibatnya nilai hafalan saya kurang bagus dan saya tidak bisa menyetorkan hafalan dan jumlah banyak karena harus memperbaiki bacaan terlebih dahulu”.

Selanjutnya informan IV mengemukakan “Saya sering mengantuk dalam kelas sehingga saya tidak fokus dalam belajar. Untuk menghilangkan rasa ngantuk saya biasanya minta izin keluar dan mencuci muka ke kamar mandi. Setelah itu kembali lagi ke kelas agar tidak terlalu ketinggalan pelajaran tahsin. Kendala yang saya rasakan pada program tahsin ini yaitu tidak semua pelajaran tahsin saya pahami karena sering mengantuk dan ustadz terkadang menjelaskan juga agak cepat. Karena kurang memahami pelajaran tahsin bacaa Qur’an saya ketika menghafal terkadang salah sehingganya apabila menyetorkan hafalan jadinya lama karena hafalan yang disetorkan hendaknya dengan tajwid yang benar”.

Sementara itu terkait kendala peserta didik pada pembelajaran tahsin ini informan V menyatakan bahwa “tidak semua materi tahsin yang diajarkan ustadz bisa saya pahami secara maksimal. Terkadang dengan tak di ulangnya materi yang kami pelajari maka terlupakan oleh saya. Itupun kami membuat satu kelompok kecil dan menghadap pada ustadz kami dan kami belajar misalnya di masjid atau dalam lokal. Dalam kendala ini yang saya temui yaitu ketika saya kurang memahami materi tahsin akhirnya saya lambat dalam menyetorkan hafalan dan juga karna kurang lancarnya saya dalam membaca al- Qur’an. Ketika saya menyetorkan hafalan sering ditegur karena salah bacaan tajwid akibatnya nilai hafalan saya kurang bagus dan padaakhirnya keterlambatan saya dala mencapai target dalam program tahfiz”.

Pada pelaksanaan ini ada pun kendala yang terjadi pada pelaksanaan terbatasnya waktu menjadi kendala utama dalam menghadapi pembelajaran tahsin, dengan terkendalanya waktu membuat proses pembelajaran tidak tercapai sesuai perencanaan sehiga ustadz untuk mengatasi masalah tersebut mengadakan pembelajaran di luar jam PBM. Hal ini juga tidak memaksakan semua santri untuk mengikuti jam tambahan pembelajaran tahsin yang diadakan ustadz.

Hal ini dapat di perkuat juga dengan observasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 02 Oktober 2021. dimana peneliti melihat dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin, pendekatan guru di dalam kelas ustadz lebih sering menggunakan metode *talaqqi* yaitu pendekatan *talaqqi*, dimana seorang guru membenrkan bacaan peserta didik secara langsung, baik *makharijul huruf* maupun sifat huruf dengan cara saling berhadapan dengan peserta didik. Adapun dalam strategi yang digunakan dengan cara melalui pengambilan

kertas nama secara acak, bagi nama yang terambil dialah yang ustadz suruh membacakan ayat di hadapan ustadz. Jika terdapat kesalahan bacaan ustadz akan langsung membenarkan atau memperbaiki bacaannya kemudian diulang lagi sampai santri benar-benar paham cara membacanya. Pada saat pelaksanaan yang terjadi dalam pembelajaran masih belum sesuai dengan perencanaan. Sebab waktu pelajaran tahsin ini hanya sedikit diberikan tiap kali pertemuannya sehingga ustadz sering tergesa-gesa untuk melaksanakan rangkaian pembelajaran yang telah ustadz rencanakan sehingga pembelajaran berjalan kurang efektif. Terkadang ketika ustadz masih menjelaskan dan membenarkan bacaan santri bel pergantian mata pelajaran berbunyi sehingganya pembelajaran tidak maksimal. Dikarenakan keterbatasan waktu ini juga, ustadz terjadang tergesa-gesa menjelaskan materi sehingganya beberapa santri kurang paham dengan pelajaran. Untuk mengatasi permasalahan waktu ini, ustadz perlu mengambil jam tambahan diluar PBM. Hal ini peneliti juga melihat dampak pada peserta didik yang mana peserta didik telah menjalankan proses PBM dengan baik dan ketika belajar ustadz sering menyuruh peserta didik satu persatu membacakan ayat di hadapan ustadz. Apabila peserta didik salah salah dalam membaca ayat, ustadz akan membetulkannya.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat di ketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin di kelas VII. Guru telah menggunakan dengan baik dan juga guru juga telah menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran tahsi salah satu dalam metode yang sering ustadz terapkan yaitu metode *talaqqi* akan tetapi karna keterbatasannya waktu dalam pembelajaran ini ustadz sering mendapatkan kendala

tidak tuntas dalam mengajar bahkan juga terkejar-kejar dalam menuntaskan hal ini terlihat pada peserta didik yang masih banyak belum memahami materi pada saat itu akan tetapi di dalam kendala ini uantadz lebih meluangkan waktu untuk mengabdikan jam ajarnya di luar jam PBM tetapi tidak bersifat wajib.

c. Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tahsin peserta didik kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau

Evaluasi pembelajaran tahsin di pondok pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau, maka hasil dari wawancara pada tanggal 02 Oktober 2021 dengan menggunakan instrument penelitian observasi dan wawancara terhadap 1 guru dan 4 peserta didik kelas VII. Untuk mendapatkan informasi mengenai evaluasi pembelajaran tahsin, maka penulis bertanya kepada informan sebagai berikut:

1) Jenis dan teknik penilaian yang dilakukan pada pembelajaran tahsin

Berdasarkan pertanyaan yang penulis wawancarakan pada informan I bahwa “jenis evaluasi yang ustadz gunakan yaitu tes lisan dan tes tulisan. Untuk tes lisan ustadz menyuruh santri membaca ayat yang ustadz tentukan sesuai dengan tajwid yang benar kemudian ustadz akan menetapkan nilainya sesuai tingkat kemampuan santri dalam membacanya. Sedangkan untuk tes tulisan ustadz memberikan soal essay tentang ilmu tajwid serta contoh penerapannya dalam ayat.”

Dan ustadz mengatakan “Untuk teknik penilaian ustadz menetapkan skor tertinggi 100. Pada tes lisan ustadz akan mengurangi nilai tiap kali santri membaca ayat dengan salah. Sedangkan untuk tes essay ustadz memperkirakan

untuk soal yang membutuhkan jawaban yang panjang jika benar nilai yang diberikan lebih tinggi dibandingkan soal yang membutuhkan jawaban pendek.”

Pada jenis dan teknik evaluasi pada pembelajaran tahsin dengan menggunakan dua bentuk test, pertama dengan test lisan dan kedua test tulisan. Yang mana test lisan dengan cara menyuruh santri membaca ayat yang ustadz tentukan sesuai kemudian ustadz akan menetapkan nilainya sesuai tingkat kemampuan santri dalam membacanya. Sedangkan untuk tes tulisan ustadz memberikan soal objektif essay tentang ilmu tajwid serta contoh penerapannya dalam ayat.

2) Solusi bagi kendala peserta didik pada evaluasi pembelajaran tahsin

Informan II mengemukakan bahwa “kami banyak terkendala pada evaluasi yang bersifat ujian lisan, karna pada evaluasi lisan ini peserta didik harus membaca al- Qur’an sesuai dengan kaidah yang telah di ajarkan hukum-hukum bacaan pada peserta didik, sedangkan kami belum bisa untuk mempraktekan bacaan al-Qur’an dengan kaidah yang sebenarnya. Oleh sebab itu kami banyak juga yang belum tuntas pada pelajaran tahsin ini”.

Sedangkan informan III juga mengemukakan bahwa “biasanya jika terdapat kesulitan saya hanya bertanya kepada teman sekelas. Atau belajar kembali pada ustadz di luar waktu pelajar”.

Selanjutnya, terkait kendala pada evaluasi pelajaran tahsin ini informan IV menyatakan solusinya “Saya mencuci muka apabila mengantuk ketika belajar tahsin dan meminta teman menyimakkan hafalan saya agar teman bisa membantu mengoreksi bacaan saya yang salah sebelumnya menyetorkan hafalan.

Sementara itu terkait solusi ketika menemukan kendala tahsin informan V menjelaskan bahwa caranya ialah dengan bertanya pada ustadz di luar jam pelajaran ketika tidak memahami. Terkadang saya juga mengulang pelajaran tahsin bersama ustadz.

Pada evaluasi saat pembelajaran tahsin terdapat solusi yang dilakukan yaitu menemui ustadz kembali dalam rangka untuk memperbaiki bacaan atau mengulang pembelajaran yang terlupakan dan juga yang kurang paham sehingga ketika dievaluasi peserta didik dapat menerapkan pembelajaran yang telah diajarkan. Dengan adanya solusi terhadap evaluasi ini sudah dapat mengatasi kendala pada evaluasi pada pembelajaran tahsin.

3) Pengaplikasian pemahaman tahsin pada program tahfidz al-Qur'an

Sesuai hasil penelitian, informan II mengatakan bahwa “Pada program tahfiz kami pada umumnya belum menerapkan pembelajaran tahsin ini pada saat menghafal al-Qur'an. Pada saat menghafal al- Qur'an kami lebih banyak menghafalkan al- Qur'an dengan sesuka hati kami saja, karna yang kami tujukan ialah bagaimana setoran tuntas tuntas”.

Sedangkan informan III mengungkapkan “ketika dalam menerapkan tahsin dalam program tahfiz Insya Allah Swt. sudah bisa, walaupun belum sepenuhnya. Karena saya terkadang lupa dalam mempraktekkannya ketika membaca al-Qur'an sebab saya sudah terbiasa dengan cara membaca sebelum saya mempelajari tahsin meskipun sebenarnya salah”.

Sementara itu informan IV menjelaskan bahwa “untuk materi tahsin yang sudah saya pahami seperti *makharijul huruf*, hukum nun mati alhamdulillah saya bisa

mempraktekkannya ketika menghafal namun untuk materi yang kurang saya pahami belum bisa saya aplikasikan ketika menghafal al- Qur'an”.

Pada peserta didik umum nya penerapan pembelajaran tahsin terhadap menghafal al-Qur'an masih ada yang kurang bisa menerapkan karna pada dasarnya peserta didik lebih memfokuskan menghafal al-Qur'an untuk mencapai target

4) Pembelajaran tahsin dalam peningkatan program tahfidz

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terkait pembelajaran tahsin dalam peningkatan program tahfiz ini informan II mengatakan “pada saat sekarang ini dengan adanya program tahfiz yang diadakan di sekolah, maka pembelajaran tahsin yang kami pelajari belum lagi meningkatkan pada program tahfiz kami. Terlihat pada saat kami menyetorkan hafalan pada ustadz pembimbing tahfiz yang mana kami menyetorkan tidak memperhatikan hukum-hukum bacaan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid al- Qur'an, hanya saja yang kami kedepankan dalam setoran hafalan kami ini bagai mana bacaan kami yang lancar saja, karna lebih bagi kami mefokuskan setoran kami tercapai dalam program tahfiz ini”.

Selanjutnya informan III mengungkapkan “menurut saya, pembelajaran tahsin ini bisa meningkatkan kemampuan menghafal al- Qur'an saya. Sebab, menghafal al- Qur'an tanpa memahami cara membacanya tentunya hafalan saya jadinya tidak berkualitas bahkan salah dalam pembacaannya”.

Sedangkan informan IV mengatakan “menurut saya pelajaran tahsin sudah bisa meningkatkan kemampuan saya dalam menghafal. Yang mana pada waktu SD saya belum belajar tahsin cara membaca al- Qur'an saya banyak yang tidak benar dan hafalan ayat pendek saya juga tidak bagus.

namun, setelah belajar tahsin kemampuan atau kualitas menghafal saya mulai membaik”.

Sementara itu, informan V juga memaparkan “pada dasarnya yang saya perhatikan dalam pembelajaran tahsin ini sangat menunjang pada program tahfiz tapi dini saya terkendala dalam membaca ayat yang masih bereja- eja jadi sulit dalam menghafal jadinya. Dalam pembelajaran tahsin saat ini belum lagi ada menambah kemampuan dalam menghafal al- Qur’an saya karna terlihat dari jumlah yang saya setorkan belum tercapai targetnya karna saya belum mampu dalam memahami pembelajaran tahsin di dalam kelas”.

Pembelajaran tahsin dalam meningkatkan program tahfiz sebenarnya belum merata untuk peserta didik, karna masi ada juga peserta didik yang masih belum bisa menerapkan hukum” bacaan Al-Qur’an hal ini di dapatkan ada peserta didik mengkedepankan setoran tahfisnya ketimbang memperhatikan bacaannya karna peserta didik tersebut lebih mengutamakan target yang telah di tentukan dalam program tahfiz.

Hasil wawancara diatas diperkuat juga dengan observasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 02 Oktober 2021 dimana peneliti melihat dalam evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin jenis evaluasi yang ustadz gunakan yaitu tes lisan dan tes tulisan. Untuk tes lisan ustadz menyuruh santri membaca ayat yang ustadz tentukan sesuai dengan tajwid yang benar kemudian ustadz akan menetapkan nilainya sesuai tingkat kemampuan santri dalam membacanya. Sedangkan untuk tes tulisan ustadz memberikan soal objektif dan essay tentang ilmu tajwid serta contoh penerapannya dalam ayat. Untuk teknik penilaian ustadz menetapkan skor

tertinggi 100. Adapun dalam kendala yang terjadi pada evaluasi. Peserta didik banyak terkendala pada evaluasi yang bersifat lisan, karna pada evaluasi lisan ini peserta didik harus membaca al- Qur'an sesuai dengan kaidah yang telah di ajarkan hukum-hukum bacaan pada peserta didik, sedangkan peserta didik belum bisa untuk mempraktekan bacaan al- Qur'an dengan kaidah yang sebenarnya. Ketika observasi peneliti juga melihat pada saat itu dengan adanya program tahfiz yang diadakan di sekolah, maka pembelajaran tahsin yang peserta didik pelajari belum lagi menunjang pada program tahfiz peserta didik. Terlihat pada saat peserta didik menyetorkan hafalan pada ustadz Pembina tahfiz yang mana peserta didik menyetorkan tidak memperhatikan hukum-hukum bacaan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah al- Qur'an, hanya saja yang peserta didik kedepankan dalam setoran hafalan kami ini bagai mana bacaan peserta didik yang lancar saja, karna lebih mengedepankan bagaimana target setoran peserta didik tercapai dalam program tahfiz ini.

Sesuai hasil wawancara dan observasi diatas dapat di ketahui bahwa pada evaluasi pelaksanaan pembelajaran tahsin di kelas VII jenis evaluasi yang digunakan ustadz yaitu tes lisan dan tes tulisan. Kendala dalam evaluasi ini pada peserta didik yaitu pada tes lisan yang mana pada tes lisan peserta didik tidak mampu atau masih jauh dalam penguasaan meteri tahsin. Hal ini akan berdampak pada program tahfiz yang diadakan pada pesantren tersebut. Dimana peserta didik masih banyak tidak tercapainya fahalan yang telah di tentukan oleh pembimbing tahfiznya dan juga terkendala saat menyetorkan hafalannya ke pembimbing tahfizhnya yang mana peserta didik ini lebih mengutamakan bacaannya yang

lancar ketimbang memperhatikan bacaannya yang baik dan benar.

B. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahsin di kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran tahsin di kelas VII MTsS Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau

a. Persiapan guru pada pembelajaran tahsin

Berdasarkan hasil peneliti dapat diketahui bahwa dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran tahsin di kelas VII, guru sudah membuat perencanaan sebelum proses mengajar dimana guru telah menyiapkan persiapan yaitu mempersiapkan bahan ajarnya dan juga pada perangkat yang disiapkan ustadz seperti membuat silabus RPP pembelajaran tahsin Sementara itu, pada media yang digunakan guru dalam mengajar, guru menggunakan papan tulis dan spidol saja sehingga tidak ada variasi terhadap media yang digunakan. Menurut Slameto (2010: 113) bahwa “kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon dan jawaban dalam cara tertentu dan kondisi tertentu. Dapat diartikan kesiapan dalam kondisi guru mengajar, kondisi siswa untuk belajar dan juga pada kondisi materi sebagai sumber belajar dan juga pada kondisi sarana prasarana sebagai media pembelajaran”.

Sesuai hasil penelitian yang sudah dilakukan dalam persiapan guru mengajar di kelas ada beberapa hal yang di lakukan guru yaitu guru mempersiapkan bahan ajar, metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan metode yang digunakan guru dalam mengajar di kelas. Kemudian guru membuat peta konsep mengenai pokok- pokok materi yang akan diajarkan. Menurut

Larlen (2013: 45) yang harus dipersiapkan guru pada saat akan mengajar ialah:

- 1) Mempersiapkan bahan yang akan diajarkan dikelas (yang sesuai dengan pondok pesantren)
- 2) Mempersiapkan alat untuk diperagakan jika dibutuhkan
- 3) Mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk merangsang siswa agar lebih aktif ketika belajar
- 4) Memperhatikan keadaan siswa, mengerti dengan kelemahan dan kelebihan pada siswa mempelajari pengetahuan pada siswa

Dalam persiapan guru mengajar sudah nampak bagaimana guru mempersiapkan untuk mengajar. Ketika persiapan mengajar tahsin yang guru perlukan yaitu buku sumber, materi yang akan diajarkan harus benar- benar dipahami secara matang sehingga tidak ada keraguan dalam menyampaikan bahan pembelajaran nantinya.

b. Perangkat yang digunakan guru pada pembelajaran tahsin

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ketahui bahwa untuk perangkat pembelajaran guru pada pembelajaran tahsin yaitu membuat silabus yang mana pertama kali dilakukan ialah mencari KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Setelah itu membuat sesuai dengan indikator, materi pokok, menentukan media yang akan digunakan, menentukan sumber materi serta jenis evaluasi yang akan diterapkan sesudah proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Munif Chatib (2013 : 192) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ialah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya dalam mencapai kompetensi dasar (KD). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah juga

menyatakan bahwa Rencana Program Pelaksanaan mengacu pada pendekatan standar isi. Penyusunan silabus dan juga disesuaikan pada pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru membuat rencana yang didalamnya terdapat strategi pembelajaran yang digunakan untuk memberikan materi, yang mana strukturnya ada 3:

- 1) Pembuka yang isinya dibagi menjadi 2 yakni identitas dan silabus.
 - 2) Isi yang dibagi menjadi apersepsi, strategi mengajar, prosedur aktivitas dan sumber belajar.
 - 3) Penutup yang terdiri dari rubrik penilaian dan komentar guru.
- c. Media yang digunakan saat pembelajaran tahsin

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa untuk media pembelajaran yang digunakan guru pada pembelajaran tahsin hanya menggunakan media berupa papan tulis dan spidol. Menurut Adam (2015) bahwa media sendiri adalah segala sesuatu baik berupa fisik atau teknis dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru untuk mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan. Arief juga mengatakan bahwa media pembelajaran secara umum adalah “alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan dan ketrampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses” (Arief S. Sadiman: 2003).

Menggunakan papan tulis sudah dapat menjelaskan materi tahsin dan menuliskan contoh- contoh huruf beserta tempat keluarnya, contoh ayat serta hukum tajwid yang terdapat pada ayat tersebut dan lain sebagainya. Sebenarnya media papan tulis dan spidol ini sudah lumayan efektif. Namun masih diperlukan

penambahan media seperti laptop, infokus dan speaker agar siswa tidak bosan ketika belajar.

2. **Pelaksanaan pembelajaran tahsin di kelas VII MTs S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau**

a. Pendekatan belajar yang digunakan guru pada saat pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin mempergunakan pendekatan dengan metode talaqqi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Suriansyah, 2020) *talaqqi* merupakan sebuah pendekatan pengajaran tahsin yang mengharuskan guru dan murid untuk bertatap muka atau *face to face* serta memerlukan penuntunan oleh guru secara langsung. Talaqqi ini mempunyai kelebihan dalam memperbaiki kejanggalan- kejanggalan bacaan al-Qur'an. Secara berhadapan langsung santri mengiringi pengucapan guru agar kejanggalan- kejanggalan bacaan al- Qur'an santri bisa diperbaiki. Perbaikan kejanggalan disini yakni perbaikan *makharij huruf, shifat al- huruf* dan *ahkam al- huruf*.

Sesuai hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa penerapan pendekatan talaqqi yang dilakukan oleh ustadz yaitu dengan cara:

- 1) Guru menyediakan kertas kecil yang digulung dan dikertas tersebut dituliskan nama- nama santri
- 2) Setelah guru menjelaskan materi tahsin guru akan mengambil kertas yang digulung secara acak dan bagi nama yang terambil maka santri tersebut yang ditunjuk menghadap guru
- 3) Santri yang menghadap guru, setelah guru dan santri berhadapan maka santri disuruh untuk membacakan ataupun mempraktekkan materi tahsin yang baru saja diajarkan. Apabila terdapat kesalahan santri, guru langsung memperbaiki dan meuntun santri sampai santri tersebut paham dan bisa mempraktekkan materi tahsin pada pembacaan ayat.

b. Kesesuaian Pembelajaran Tahsin di Kelas Dengan Perencanaan dan Pemahaman Santri

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahsin tidak terlalu sesuai dengan perencanaannya. Hal ini dikarenakan minimnya alokasi waktu jam pelajaran tahsin dalam setiap kali pertemuan. Kurangnya waktu menyebabkan adanya beberapa langkah-langkah pembelajaran yang sudah terencanakan tidak bisa diterapkan guru.

Menurut Sabirin perencanaan pembelajaran yaitu rangkaian proses yang tersusun rapi dilakukan oleh guru ketika membantu, mengarahkan dan menuntun santri agar mempunyai pengalaman belajar serta tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dengan cara menyusun materi pelajaran, menentukan media, metode dan pendekatan yang akan diterapkan serta evaluasi yang akan diterapkan pada waktu tertentu (Wahyuni, 2020).

Sesuai pendapat diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran yang sudah direncanakan diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditargetkan. Perencanaan pembelajaran ini meliputi materi yang sudah dipersiapkan sebelum mengajar, menyiapkan media, menentukan metode dan pendekatan sebagaimana yang dilakukan guru tahsin Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau. Namun, berdasarkan hasil penelitian semua langkah secara khusus dan perencanaan pembelajaran tahsin secara umum tidak bisa diterapkan. Ini akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

Adapun mengenai pemahaman santri terhadap pembelajaran tahsin ini pada pelaksanaan pembelajaran tahsin, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada santri yang sudah paham dengan materi tahsin ini dan ada juga diantara santri kelas VII yang belum memahami materi tahsin secara maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz menggunakan metode yang

menarik sehingga santri tidak bosan dan materi tahsin ini dapat dipahami oleh santri. Namun, disisi lain dikarenakan keterbatasan waktu pembelajaran tahsin ada beberapa materi yang harus dijelaskan oleh ustadz secara terburu- buru sehingga beberapa siswa kurang memahami materi tersebut.

c. Kendala yang terjadi pada pembelajaran tahsin berlangsung

Mengenai kendala yang terjadi pada pembelajaran tahsin di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat kendala yakni, permasalahan alokasi waktu yang mana terbatasnya atau tidak cukupnya waktu untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat. Penentuan waktu setiap mata pelajaran disesuaikan dengan jumlah Kompetensi Dasar (KD), dalamnya materi, tingkat sulitnya materi, pentingnya Kompetensi Dasar (KD) dan keluasan materi (Slameto, 2012). Kendala mengenai waktu ini terlihat ketika ustadz belum selesai menjelaskan atau ketika santri masih selesai semuanya berlatih membaca al- Qur'an dihadapan guru namun waktu pembelajaran sudah habis. Selain itu dikarenakan kurangnya waktu ini ustadz tergesa- gesa menjelaskan materi sehingganya beberapa santri tidak memahami materi secara maksimal.

Kendala lain pada pembelajaran tahsin ini ialah adanya santri yang mengantuk ketika belajar sehingganya santri minta izin keluar kelas untuk menghilangkan rasa mengantuk dengan cara mencuci mukanya. Namun, dikarenakan minta izin keluar ini santri akan ketinggalan penjelasan materi oleh ustadz. Santri juga lama dalam menuntaskan hafalannya jika tidak memahami materi tahsin ini dengan baik. Selain dengan cara mencuci muka masih ada cara lain untuk menangani masalah mengantuk ketika belajar ini, diantaranya:

- 1) Berdiri dari duduk, hal ini bisa dilakukan dengan berjalan keluar ruangan dan berjemur sebentar dibawah sinar matahari.
- 2) Menggerakkan tubuh, misalkan dengan cara lari ditempat duduk, mengayunkan tangan agar aliran darah dapat berjalan lancar.
- 3) Minum teh hijau, yang mana teh hijau mengandung kafein yang dapat mencegah rasa mengantuk. (Triamiyono, 2014)

Disisi lain juga ada santri yang terkendala pada pembelajaran tahsin ini disebabkan karena tidak ada mengulang pelajaran. Sementara itu, pengulangan ini ialah salah satu teori yang digunakan ketika belajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Darmiah, 2016) bahwasanya dalam Q. S al- Baqarah (2): 33

قَالَ يَتَّعَادُمْ أَنْبِئَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ
لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ
تَكْتُمُونَ

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (Q. S al- Baqarah (2): 33)

Pada ayat diatas telah ditegaskan dengan jelas yang mana Allah Swt. memerintahkan kepada Adam untuk mengulangi menyebutkan nama- nama benda. Hal serupa juga pernah terjadi ketika Allah Swt. menyuruh nabi Muhammad Saw. agar membaca secara berulang- ulang. Akibat dari tidak adanya pengulangan ini santri lupa apa yang telah diajarkan ustadz di kelas. Tidak hanya itu, kegiatan tahfidz santri juga terkena imbasnya sebab guru akan sering menegur santri ketika salah bacaan ketika penyeteran

hafalan sehingga proses penyeteroran hafalan santri jadinya tidak lancar.

Semua kendala yang terjadi pada pembelajaran tahsin ini berdampak pada kegiatan tahfidz santri. Semua kendala tersebut menyebabkan santri tidak memahami materi tahsin secara maksimal. Sementara itu, untuk menghafal dan menyeter hafalan santri dituntut agar menyeterorkan sesuai dengan tajwid yang benar. Jika santri tidak menghafal sesuai dengan kaidah tajwid, guru akan memperbaiki terlebih dahulu bacaan santri tersebut sehingga santri benar- benar lancar. Selain itu tahfidz ini yang dinilai tidak hanya banyaknya hafalan santri, akan tetapi juga dinilai kelancaran dan kebenaran santri dalam menyeterorkan hafalannya. Ketika santri tidak mampu menyeterorkan hafalan dengan benar dan lancar tentunya ini akan menyebabkan jeleknya nilai santri tersebut.

Tuntutan guru agar santri menyeterorkan hafalan al- Qur'an sesuai dengan tajwid sesuai dengan perintah Allah Swt. sebagaimana yang diungkapkan oleh (Realita, 2015) bahwasanya Allah Swt. memberikan perintah agar membaca al- Qur'an dengan benar dan baik serta membaca al- Qur'an secara sempurna. Sebagaimana yang terdapat pada Q. S al- Muzammil (73): 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (Q. S al- Muzammil (73): 4)

d. Evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran tahsin peserta didik kelas VII MTsS Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau

1. Jenis dan teknik penilaian yang dilakukan pada pembelajaran tahsin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengenai jenis dan teknik yang dilakukan pada evaluasi yaitu tes lisan dan tes tulisan. Untuk tes lisan ustadz menyuruh santri membaca ayat

yang ustadz tentukan sesuai dengan tajwid yang benar kemudian ustadz akan menetapkan nilainya sesuai tingkat kemampuan santri dalam membacanya. Sedangkan untuk tes tulisan ustadz memberikan soal essay tentang ilmu tajwid serta contoh penerapannya dalam ayat.

Untuk teknik penilaian evaluasi ustadz menetapkan skor tertinggi 100. Pada tes lisan ustadz akan mengurangi nilai tiap kali santri membaca ayat dengan salah. Sedangkan untuk tes essay ustadz memperkirakan untuk soal yang membutuhkan jawaban yang panjang jika benar nilai yang diberikan lebih tinggi dibandingkan soal yang membutuhkan jawaban pendek.

Berdasarkan jenis dan teknik penilaian yang di lakukan di sekolah maka hasil belajar dapat diketahui setelah peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dan mengalami perubahan tingkah laku. Menurut (Romiszoeski 1981: 250) hasil belajar memiliki 3 kategori yaitu kognitif, piskomotorik, dan afektif. Sedangkan Syamsudin (1990: 9) mengemukakan perbuatan dan hasil belajar di tentukan dalam bentuk:

- a) Pertambahan materi pengetahuan yang berupa fakta
- b) Penguasaan dalam bentuk piskomotorik
- c) Perbekalan dalam kaitannya dengan kepribadiannya

Jadi pada dasarnya apabila semua peserta didik semua sudah dapat menguasai suatu kompetensi dasar, maka pelajaran dapat di lanjutkan dengan materi berikutnya, dengan catatan guru dapat memberikan perbaikan/remedial kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Evaluasi pada pembelajaran bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Berdasarkan penilaian pada evaluasi dapat di ketahui kompetensi dasar, materi atau indikator yang belum tercapai ketuntasannya.

Jika ditemukan dari sebagian besar peserta didik gagal dalam evaluasi, perlu dikaji kembali apakah instrument penilaiannya terlalu sulit, apakah instrumennya yang sudah sesuai dengan indikator, ataukah cara pembelajarannya (metodenya, media dan teknik) yang digunakan kurang tepat.

2. Solusi bagi kendala peserta didik pada evaluasi pembelajaran tahsin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kendala pada evaluasi lisan. Oleh karena itu peserta didik dalam mencari solusi peserta didik lebih aktif lagi belajar di luar jam PBM, karena pada evaluasi lisan ini peserta didik harus membaca al- Qur'an sesuai dengan kaidah yang telah diajarkan hukum-hukum bacaan pada peserta didik, sedangkan peserta didik belum bisa untuk mempraktekan bacaan al- Qur'an dengan kaidah yang sebenarnya.

Kendala pada pembelajaran ini adalah suatu istilah yang tidak asing lagi pada peserta didik yang mana di artikan sebagai suatu kondisi tertentu yang dapat menghambat terjadinya suatu yang dicapai. Menurut Hammill dan Abdurrahman (1999: 6-7) Kesulitan belajar menunjukkan pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengar, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam bidang lainnya.

Pada kendala yang terjadi dalam pembelajaran tahsin ini maka dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik hendaknya peserta didik dapat mengulang kembali pelajaran yang akan di evaluasi. Hal ini juga akan berdampak pada peserta didik yang lupa dalam menerapkan pembelajaran tahsin pada evaluasi lisan.

3. Pengaplikasian pemahaman tahsin pada program tahfidz al-Qur'an

Dalam mengaplikasikan pembelajaran tahsin pada program tahfiz peserta didik kelas VII Insya Allah Swt. sudah bisa, walaupun belum sepenuhnya. Karena terkadang peserta didik lupa dalam mempraktekkannya ketika membaca al-Qur'an pembelajaran pada tahfiz karna dalam pembelajaran di sebabkan karna tidak diulangnya pembelajaran yang diajarkan di sekolah.

4. Pembelajaran tahsin dalam peningkatan program tahfiz

Pada saat sekarang ini dengan adanya program tahfiz yang diadakan di sekolah, maka pembelajaran tahsin yang peserta didik pelajari belum lagi meningkatkan pada program tahfiz peserta didik secara maksimal. Menurut (Fitriani dan Hayati: 30) menyatakan bahwa pembelajaran tahsin sesungguhnya berpengaruh pada peningkatan program tahfiz yang sesuai dengan makharijul hurufnya dan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Sejalan dengan temuan tersebut Darwin (2018: 12) menyatakan bahwa penguasaan tahsin akan berpengaruh pada signifikan terhadap hasil pada program tahfiz. Adapun menurut (Khoiruddin dan Kustiani: 2015) mengemukakan bahwa dengan mempelajari tahsin dan menguasainya maka peserta didik akan siap untuk melanjutkan pada kegiatan program tahfiz

Berdasarkan teori yang dikemukakan pada pembelajaran tahsin ini sangat berkaitan dengan kelanjutan pada program tahfiz di sekolah hal ini terlihat pada peserta didik yang masih lemah dalam membaca al-Qur'an yang justru berdampak pada saat menghafal al-Qur'an. Terlihat pada saat peserta didik menyetorkan hafalan pada ustadz pembimbing tahfiz yang mana tidak semua peserta didik menyetorkan tidak memperhatikan hukum- hukum bacaan yang baik dan benar

sesuai dengan kaidah tajwid al- Qur'an, hanya saja yang peserta didik kedepankan dalam setoran hafalan ini bagaimana bacaan peserta didik yang lancar saja, karna lebih mengedepankan capaian target setoran peserta didik tercapai dalam program tahfiz ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap topik yang penulis teliti mengenai “*Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin dalam Menunjang Program Tahfizh Pondok Pesantren Prof. Dr Hamka Maninjau*”, dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan pembelajaran tahsin :

5. **Perencanaan** ada beberapa hal yang dipersiapkan ustadz yakni: bahan ajar, membuat silabus, RPP, membuat peta konsep, mengumpulkan sumber, alat tulis dan bahan ajar tahsin yang dibutuhkan untuk mengajar seperti al- Qur'an dan buku tajwid. Guru juga mempersiapkan media pembelajaran yang akan dipergunakan pada saat pembelajaran tahsin yakni buku, papan tulis, spidol.
6. **Pelaksanaan** pembelajaran tahsin di kelas VII MTsS Pondok Pesantren Hamka ustadz mempergunakan pendekatan atau metode *talaqqi* yakni sebuah pendekatan yang mengharuskan santri berhadapan langsung dengan ustadz, santri akan mengikuti cara membaca ustadz agar kesalahan dalam membaca dapat diperbaiki. Pelaksanaan pembelajaran ini tidak terlalu sesuai antara perencanaan yang sudah dipersiapkan ustadz dengan praktek atau pelaksanaan pembelajaran tahsin itu sendiri. Hal ini dikarenakan kendala yakni kurangnya waktu untuk pembelajaran tahsin ini sehingga tujuan pembelajaran tahsin tidak tercapai secara maksimal. Materi yang dijelaskan ustadz pada pelaksanaan pembelajaran tidak seluruh santri memahaminya secara sempurna disebabkan ada santri yang mengantuk saat belajar dan adakalanya ustadz menjelaskan materi dengan agak cepat karena waktu yang sudah habis sementara masih ada yang harus diajarkan oleh ustadz.
7. **Evaluasi** pembelajaran mengenai jenis dan teknik yang dilakukan yaitu tes lisan dan tes tulisan. Untuk tes lisan ustadz menyuruh santri

membaca ayat yang ustadz tentukan sesuai dengan tajwid yang benar kemudian ustadz akan menetapkan nilainya sesuai tingkat kemampuan santri dalam membacanya. Sedangkan untuk tes tulisan ustadz memberikan soal essay tentang ilmu tajwid serta contoh penerapannya dalam ayat.

Untuk teknik penilaian evaluasi ustadz menetapkan skor tertinggi 100. Pada tes lisan ustadz akan mengurangi nilai tiap kali santri membaca ayat dengan salah. Sedangkan untuk tes essay ustadz memperkirakan untuk soal yang membutuhkan jawaban yang panjang jika benar nilai yang diberikan lebih tinggi dibandingkan soal yang membutuhkan jawaban pendek.

B. Saran

Berdasarkan Hasil Penelitian Tentang “Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Dalam Menunjang Program Tahfizul Qur’an Di Kelas VII Mts S Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau” maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada seluruh tenaga pendidik Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau agar bisa bekerjasama untuk mendukung program tahfizul Qur’an di Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau.
2. Kepada guru mata pelajaran khususnya guru mata pelajaran tahsin sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang bisa mengantisipasi untuk mengantuk dan berusaha untuk mengalokasikan waktu yang pembelajaran tahsin yang terbatas untuk tetap menciptakan pembelajaran yang bisa dipahami secara maksimal oleh santri sehingga pembelajaram tahsin ini efektif untuk meningkatkan kualita program tahfizh.
3. Kepada santri Pondok Pesantren Prof. Dr. Hamka Maninjau khususnya kelas VII MTs yang menjadi subjek penelitian, agar lebih serius, tidak malas, fokus dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tahsin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliwar. (2016). Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi TPA. *Jurnal Al- Ta'dib*, 27.
- Camma, A., Arnani, Ramdana, & Pambudi, S. (2020). Strategi Berbasis Motivasi Dalam Pengajaran Tahfizul Qur'an di SMP IT Imam Syafi'i Samarinda. *Tarbiyah Wa Ta'lim : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1-11.
- Desmita. (2019). *Buku Pedoman Program Tahsin Al-Qur'an*. Batusangkar: IAIN Batusangkar.
- Ginanjari, M. H. (2017). Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Edukasi Islami*, 6(11), 39-58.
- Hanafi, Y., Murtadho, N., Ikhsan, M. A., Saefi, M., & Diyana, T. N. (2019). *Literasi Al-Qur'an : Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Hernawan, D. (2018). Penerapan Metode Umami Dalam pembelajaran al- Qur'an. *Jurnal Studi Islam 19 (1)*, 33.
- Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan. *TA'ALLUM*, 4(1), 63-81.
- Kamal, M. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Tadrus : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1-17.
- Kurdi, S., Mubibah, J., & Faizah, U. (2017). Konsep Taat Kepada Pemimpin (Ulil Amri) Di Dalam Surah An-Nisa' : 59, Al-Anfal : 46 Dan Al-Maidah : 48-49 (Analisis Tafsir Al-Qurthubi, Al-Mishbah Dan Ibnu Katsir). *Journal Of Islamic Law And Studies*, 1(1), 33-45.
- Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Raden Patah*, 18(1), 18-35.
- Masita, R., Khirana, R. D., & Gulo, S. P. (2020). Santri Penghafal Al-Qur'an: Motivasi dan Metode Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren

- Tahfizul Al-Qur'an Sungai Pinang Riau. *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 2(2), 71-83.
- Mawada, A. (2019). Metode Al- Barqy Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus 2 (1)*, 5.
- Mukhlis Ridwanullah, R. M. (2019). Implementasi Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur'an Siswa Kelas VII di SMPIT Kaifa Ciomas Bogor Tahun jaran 2019/ 2020. *Prosiding Al-Hidayah Pendidikan Islam* (hal. 66). Bogor: STAI Al- Hidayah Bogor.
- Nisa, S. F. (2020). Pengaruh Pembelajaran Tahsin Terhadap Hafalan al- Qur'an Santri di Pondok Pesantren Daar El Huda Curug Tangerang. *Jurnal Media Karya Mahasiswa Pendidikan Islam 1 (2)*, 305.
- Nurhayah, M. (2020). Implementasi Metode tilawati dan Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al- Qur'an di SD Islam Al- Azhar dan SDIT Nur El- Qolam Kabupaten Serang. *Jurnal Qathruna 7 (2)*, 47.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 03(2), 333-352.
- Rizaluddin, A. (2019). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfiz al- Qur'an. *Jurnal Khazanah Pendidikan 1 (1)*, 23.
- Rofi, S. (2019). Analisis Perbedaan Hasil Belajar Siswa Mengikuti Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 9 Watukebo Jember). *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-8.
- Rohmatillah, S., & Shaleh, M. (2018). Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo. *JPII*, 3(1), 107-121.
- Rumainur. (2018). Efektivitas Metode At- Tartil Dalam Pembelajaran Tahsin Al- Qur'an Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Di Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian 11 (1)*, 3.
- Rusadi, B. E. (2018). Implementasi Pembelajaran Tahfiz A-Qur'an Mahasantri PONDOK PESANTREN Nurul Qur'an Tangerang Selatan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 268-282.

- Setyaningsih, T., & Syafrizal. (2017). Pengembangan System Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Bahasa Arab Berbasis Android. *Jurnal Sains dan Teknologi*, VII (2), 44-50.
- Srijatun. (2017). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur'an Dengan Metode Iqro' Pada Anak PAUD di RA Perwanida Slawi . *Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1), 33.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaikh, A. (2012). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*. Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Syarif Hidayat, R. M. (2019). Implementasi Metode at- Tahsin Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al- Qur'an Pada Taman Pendidikan al- Qur'an (TPA) Hunafa Anak Shaleh dan Shalehah Kecamatan Jagarkarsa Kota Jakarta Selatan . *Prosiding al- Hidayah*, hal. 75.

